



UNIVERSITAS INDONESIA



ASPEK DAN KALA DALAM BAHASA ARAB

SKRIPSI

MUTIA RANY

NPM: 0606087826

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

ASPEK DAN KALA DALAM BAHASA ARAB

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Sarjana
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Program Studi Arab

Mutia Rany

NPM: 0606087826

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan kegiatan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia.



Depok, 8 Januari 2010
Tertanda,

(Mutia Rany)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Mutia Rany
NPM : 0606087826**

**Tanda tangan :
Tanggal : 8 Januari 2010**



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Mutia Rany
NPM : 0606087826
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Aspek dan Kala dalam Bahasa Arab

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Wiwin Triwinarti M.A. (.....)

Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono S.S. (.....)

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin S.S. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Januari 2010

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta)
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Berjuta pujian dan sanjungan kepada-Nya mungkin tidak setimpal dengan nikmat yang telah dikaruniakan-Nya selama ini kepada penulis. Penulis hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki daya dan upaya di hadapan-Nya. Namun, keseriusan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah salah satu bentuk syukur bagi segala rahmat dan karunia-Nya.

Semua perjuangan dan perjalanan hidup penulis selama ini mungkin tidak akan berarti tanpa dukungan keluarga, guru, sahabat, dan para kerabat penulis. Orang-orang yang mewarnai kehidupan penulis baik di kala suka maupun duka. Tak ada yang mampu menggantikan kebahagiaan penulis selain melihat kebahagiaan mereka. Ucapan terima kasih dari hati yang paling dalam, penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Gumilar R Soemantri selaku Rektor Universitas Indonesia
2. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
3. Dr. Afdol Tharik Wastono S.S., selaku Ketua Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
4. Wiwin Triwinarti M.A., selaku pembimbing skripsi penulis yang telah terus memberi masukan positif dan memotivasi dengan optimal baik saat penulis sehat maupun sakit ketika penyusunan skripsi ini
5. Para orang tua penulis di kampus tercinta yang telah membimbing selama tiga setengah tahun terakhir ini: Pak Afdol, Pak Suranta, Pak Maman, Bu Wiwin, Bu Ema, Pak Basuni, Pak Apip, Pak Letmiros, Pak Lutfi, Pak Fauzan, Pak Minal, Pak Juhdi, Bu Ade, Pak Aliudin, Pak Abdul Hadi, dan Pak Yon
6. Kedua orang tua penulis, M. Tambih M dan Siti Marindah, yang telah mendidik dan membesarkan hingga saat ini. Orang tua terbaik yang selalu membimbing dan berjuang demi kebahagiaan dan masa depan anak-anaknya
7. Semua teman-teman IKABA, baik para alumni, senior, maupun para junior. Terutama teman-teman angkatan 2006, Ainul, Yuni, Tara, Immah, Ratih, Aliah, Ica, Nisa, Ajeng, Tya, Dimas, Subhan, Adi, dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sampaikan semuanya di sini

8. Sahabat karib penulis Sakti Ika Handayani yang selalu menjadi pendengar setia bagi segala keluh kesah penulis sekaligus sahabat yang selalu mengingatkan dan membesarkan hati penulis, dan Dwi Handri Kurniawan sahabat lama penulis yang banyak memberikan motivasi unik
9. Seluruh teman-teman SD penulis di SDN Kebagusan 03 angkatan 1998 yang tiba-tiba muncul kembali dan memberikan banyak keceriaan di detik-detik terakhir menjelang sidang
10. Mbak Ning, Mas Binot, Mbak Dini, Mas Denny, Mbak Rizky, Mas Hendra, Nisa, Dana, Dhea, dan Mirza. Terima kasih sudah menjadi saudara-saudara terbaik penulis yang penuh kehangatan dan keceriaan. *Love you full...*

Jakarta, 8 Januari 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutia Rany
NPM : 0606087826
Program Studi : Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan dan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Aspek dan Kala dalam Bahasa Arab

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 8 Januari 2010

Yang menyatakan

(Mutia Rany)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
ملخص البحث.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv

BAB I . PENDAHULUAN

1. 1. Pokok Bahasan.....	1
1. 2. Perumusan Masalahan	7
1. 3. Tujuan Penelitian	7
1. 4. Kemaknawian Penelitian	8
1. 5. Batasan Penelitian.....	8
1. 6. Sistematika Penyajian	9

BAB II . TINJAUAN PUSTAKA

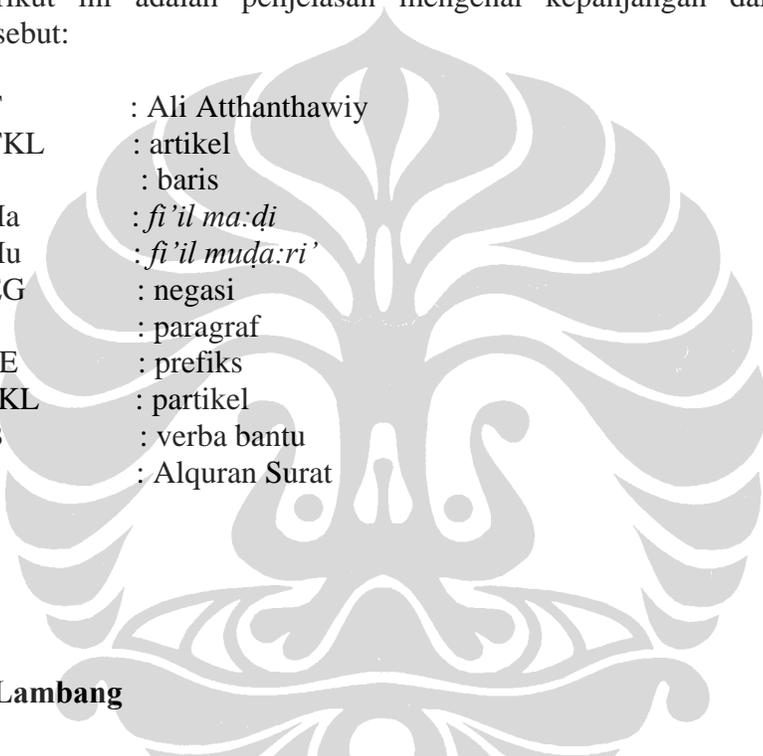
2. 1. Tinjauan Pustaka Non-Arab.....	11
2. 1. 1. Comrie (1976, 1985).....	11
2. 1. 2. Bache (1985, 1997).....	13
2. 1. 3. Cruse (2000).....	13
2. 1. 4. Tadjuddin (2003)	14
2. 1. 5. Kridalaksana (2001) dan Kentjono (2005)	15
2. 2. Tinjauan Pustaka Arab.....	16
2. 2. 1. Haywood dan Nahmad (1962).....	16
2. 2. 2. Shini (1990)	16
2. 2. 3. Holes (1995).....	19
2. 2. 4. Versteegh (1997).....	21
2. 2. 5. Wright (2002).....	21

BAB III . METODE PENELITIAN DAN KERANGKA TEORI	
3. 1. Metode Penelitian	24
3. 1. 1. Korpus Data	24
3. 1. 2. Teknik Pemerolehan Data	25
3. 1. 3. Prosedur Analisis	25
3. 2. Kerangka Teori	26
3. 2. 1. Aspek dalam Bahasa Arab	26
3. 2. 1. 1 Aspek Perfektif	28
3. 2. 1. 2 Aspek Imperfektif	31
3. 2. 2. Kala dalam Bahasa Arab	28
3. 2. 2. 1 Kala Lampau	32
3. 2. 2. 2 Kala Kini	38
3. 2. 2. 3 Kala Mendatang	41
3. 3 Sintesis	42
BAB IV. ANALISIS ASPEK DAN KALA DALAM BAHASA ARAB	
4. 1. Pengantar	44
4. 2. Analisis Aspek dalam Bahasa Arab	44
4. 2. 1 Aspek Perfektif	45
4. 2. 2 Aspek Imperfektif	46
4. 3. Analisis Kala dalam Bahasa Arab	48
4. 2. 1 Kala Lampau	49
4. 2. 1. 1 Verba <i>ma:di</i>	49
4. 2. 1. 2 Kopula <i>ka:na</i>	51
4. 2. 1. 3 Partikel <i>qad</i> dan <i>laqad</i>	55
4. 2. 2 Kala Kini	56
4. 2. 3 Kala Mendatang	56
4. 2. 3. 1 Partikel <i>Sawfa</i> dan Prefiks <i>Sa-</i>	58
BAB V. KESIMPULAN	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	66

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

1. Singkatan

Pada penelitian ini digunakan beberapa singkatan untuk mempermudah penulisan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kepanjangan dari singkatan-singkatan tersebut:



AT	: Ali Atthanthawiy
ATKL	: artikel
B	: baris
FMa	: <i>fi'il ma:di</i>
FMu	: <i>fi'il muḍa:ri'</i>
NEG	: negasi
P	: paragraf
PRE	: prefiks
PTKL	: partikel
VB	: verba bantu
QS	: Alquran Surat

2. Lambang

Beberapa lambang juga penulis gunakan pada penelitian ini. Berikut penjelasan dan arti dari lambang-lambang tersebut:

()	: ayat Alquran
//	: pengapit transliterasi
‘ ’	: pengapit terjemahan

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

No.	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	tanpa lambang
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṯ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	sh
15	ض	ḍ

No.	Huruf Arab	Huruf Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	(apostrop)
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	ʾ
29	ي	y

2. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـَ	fathah	a
ـِ	kasrah	i
ـُ	dhammah	u

3. Vokal Panjang

Tanda	Huruf Latin
ـَـ	a:
ـِـ	i:
ـِـ	u:

4. Diftong

Tanda	Huruf Latin
ـَـ	ay
ـَـ	aw

5. Tanwin

Tanda	Huruf Latin
ـَـ	an
ـِـ	in
ـِـ	un

Keterangan

1. Transliterasi yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan Pedoman Transliterasi Arab-latin keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 th 1987 dan no. 0543/V/1987.
2. Tanda tasydid (ّ) ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti /robbuna/ ‘Tuhan kami’
3. Artikel takrif (ال) /ʔal-/ tidak ditransliterasikan secara asimilatif, walaupun menjadi artikel dari nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, seperti /al nahlu/ bukan /an-nahlu/.



ABSTRAK

Nama : Mutia Rany
Program Studi : Arab
Judul : Aspek dan Kala dalam Bahasa Arab

Aspek dan kala adalah konsep semantik gramatika verba yang berkaitan dengan masalah waktu kebahasaan. Verba dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan masalah waktu kebahasaan terbagi menjadi dua, yaitu verba *ma:di* dan verba *muda:ri'*. Kedua bentuk verba tersebut ternyata tidak hanya mengandung makna keaspekan saja, tetapi juga makna kekalaan. Verba *ma:di* mengandung aspek perfektif dan sekaligus memiliki makna kala lampau, sedangkan verba *muda:ri'* mengungkapkan aspek imperfektif yang berkala kini. Meskipun kategori gramatika verba berkala mendatang tidak terdapat dalam bahasa Arab, namun konsep waktu kebahasaan mendatang dalam bahasa Arab tetap ada. Waktu kebahasaan yang universal biasanya dibagi menjadi tiga, lampau, kini, dan mendatang. Selain menggunakan verba *ma:di* sebagai pengungkap waktu lampau, bahasa Arab juga memiliki verba bantu *ka:na*, partikel *qad* dan *laqad* untuk mengungkapkannya. Waktu kini diungkapkan dengan verba *muda:ri'*. Konsep makna waktu kebahasaan mendatang diungkapkan dengan menambahkan partikel *sawfa* atau prefiks *sa-*.

Kata kunci:
Aspek, kala, dan verba

ABSTRACT

Name : Mutia Rany
Study Program : Arabic
Title : Aspect and Tense in Arabic Language

Aspect and tense are the concept of semantical grammar verb which relate with time. Verb in Arabic language which relates with tense is divided into two kinds, *ma:ḍi* verb and *muda:ri'* verb. Both of those two kinds of verb do not only contain aspectuality but also times. *Ma:ḍi* verb contains perfective aspect and also past tense. In the other side, *muda:ri'* verb is expressing imperfective aspect with present tense. Although there is no grammar category for future tense in Arabic language, but the concept of future tense exists. Generally, the universal time is divided into three kinds: past, present, and future. Besides using *ma:ḍi* verb to express the past time, the *ka:na* auxiliary verb, *qad*, or *laqad* particle are also used in Arabic language. Present time is expressed by using *muda:ri'* verb, and the concept of future time is expressed by adding *sawfa* particle or *sa-* as prefix.

Key words:
Aspect, tense, and verb

ملخص البحث

الاسم : موتيا راني

القسم : اللغة العربية

الموضوع : الزمن وبناء الفعل في اللغة العربية

الزمن في اللغة العربية عبارة عن مفهوم من مفاهيم الدلالات النحوية والصرفية في الفعل. وينقسم الفعل في اللغة العربية باعتبار زمنه إلى قسمين: الفعل المضارع والفعل الماضي. ليس لديك الفعلين زمن فقط بل بناء الفعل أيضا. وللفعل الماضي زمن تامّ وبناء الماضي ، أما الفعل المضارع فيدل على الزمن غير التامّ وبناء الحضور. مع أنّ صيغة الفعل المستقبل لا توجد في اللغة العربية ، ولكنّ المفهوم عن الزمن المستقبل معروف لدى علم النحو. ومن ثمّ ينقسم زمن الفعل في العالم إلى ثلاثة أقسام: الزمن الماضي ، والزمن الحاضر ، والزمن المستقبل. وإضافة إلى الفعل الماضي ، فيستعمل "كان ، وقد ، ولقد" للتعبير عن الزمن الماضي. وللتعبير عن الزمن الحاضر باستخدام الفعل المضارع. ثمّ للتعبير عن الزمن المستقبل يستخدم "سوف أو سَ - " قبل الفعل المضارع.

الكلمات الدالة:

الزمن ، وصيغة الفعل ، والفعل



BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Pokok Bahasan

Verba dalam bahasa tertentu menjadi kendala tersendiri bagi setiap orang yang mempelajari bahasa. Masalah yang muncul dalam memahami verba tersebut antara lain yang berkaitan dengan keaspekan dan kekalaan. Aspek dan kala adalah dua komponen yang termasuk dalam kategori gramatikal. Pada dasarnya ada tiga kategori gramatikal yang menghubungkan kontur temporal dan sikap pembicara, yaitu aspek, kala, dan modus (Hopper, 1982:3).

Aspektualitas dan temporalitas mempelajari keberlangsungan situasi (yaitu gejala luar bahasa yang berupa peristiwa, proses, aktivitas, keadaan) dilihat dari segi waktu yang menyertai keberlangsungan situasi tersebut. Sedangkan yang dipelajari pada modalitas adalah situasi dari sudut pandang bermacam-macam sikap pembicara terhadap situasi yang berlangsung (Tadjuddin, 2005:3). Kala sebagai konsep waktu merupakan kategori yang bersifat general karena mencakup tiga masalah waktu, yaitu kini, lampau, dan mendatang. Dan kala adalah kategori gramatikal yang menyatakan konsep waktu kebahasaan tersebut (Bache, 1997: 245). Karena aspek dan kala adalah dua kategori gramatikal yang memiliki keterkaitan yang lebih erat antara satu dan lainnya dalam hal waktu, maka pada laporan penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang masalah keaspekan dan kekalaan.

Aspek dan kala merupakan kategori gramatikal yang bersifat universal (semesta). Ini menandakan bahwa aspek dan kala dikenal oleh sebagian besar bahasa di dunia karena keterkaitannya dengan waktu yang juga bersifat universal. Waktu biasanya memang tidak dapat dipisahkan dari segala masalah kebahasaan, meskipun dalam pengungkapannya terdapat perbedaan antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya (Whorf, 1956: 142-147 dalam Hoed, 1992: 8). Wajar saja jika terkadang waktu menjadi masalah yang cukup membingungkan bagi orang-orang yang mempelajari bahasa tertentu, sehingga sudah selayaknya kajian pada permasalahan keaspekan dan kekalaan mendapatkan perhatian khusus.

Pada dasarnya konsep waktu dalam setiap kebudayaan jika ditinjau dari segi kebahasaan terkait dengan bagaimana sebuah peristiwa ditempatkan dalam garis waktu dan dinyatakan dengan menggunakan alat kebahasaan. Penempatan peristiwa dalam garis waktu dengan menggunakan alat kebahasaan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu internal dan eksternal. Dua sisi inilah yang membedakan antara aspektualitas dengan temporalitas. Waktu yang bersifat internal-nondeiktik adalah objek studi kategori aspektualitas, sedangkan waktu yang bersifat eksternal-deiktik menjadi objek studi kategori temporalitas (Tadjuddin, 2005: 181).

Pada bahasa yang memiliki kategori kala, seperti bahasa Indo-Eropa, penempatan peristiwa dalam waktu dinyatakan dengan sejumlah proses morfologis, yaitu pada tataran morfo-sintaksis (Comrie, 1976:9). Sedangkan pada sejumlah bahasa yang tidak memiliki kategori kala, peristiwa ditempatkan dalam waktu dengan alat kebahasaan lain, seperti unsur leksikal dan hubungan antar kalimat atau hubungan dalam rangka wacana (Tadjuddin, 2005: 12).

Pembagian verba berdasarkan waktunya dalam bahasa Arab terdiri dari dua jenis, yaitu *fi'il ma:di* dan *fi'il muda:ri'*. *Fi'il ma:di* disebut sebagai *perfect tense* (kala lampau) dan *fi'il muda:ri'* disebut dengan *imperfect tense* (kala nonlampau). *Fi'il ma:di* digunakan untuk tindakan yang sempurna dilaksanakan (*completed actions*), sedangkan *fi'il muda:ri'* digunakan untuk tindakan yang masih atau akan berlangsung (*incompleted actions*) (Haywood dan Nahmad, 1962:96). Berikut ini adalah contoh penggunaan dua bentuk verba bahasa Arab dalam kalimat:

- 1) يَقْرَأُ حَمِيدٌ الْكِتَابَ
/yaqra?u hami:dun alkita:ba/
membaca(FMu) Hamid ATKL buku
 'Hamid (sedang) membaca buku.'
- 2) قَرَأَ حَمِيدٌ الْكِتَابَ
/qara?a hami:dun alkita:ba/
membaca(FMa) Hamid ATKL buku
 'Hamid membaca buku.'

Verba */yaqra?u/* ‘membaca’ pada klausa (1) adalah verba *muda:ri’* yang menunjukkan kala kini. Sementara verba */qara?a/* ‘membaca pada klausa (2) adalah verba berbentuk *ma:di* dilakukan sebelum saat pengujaran sehingga kala yang ditunjukkan adalah kala lampau.

Menurut Comrie bahasa Arab memiliki dua bentuk keaspekan, yaitu perfektif dan imperfektif. Kedua bentuk aspek itu dalam bahasa Arab ditunjukkan oleh dua bentuk verba, yaitu verba *ma:di* dan verba *muda:ri’*. Verba *ma:di* yang menyatakan situasi yang terjadi sebelum pengujaran dan memiliki makna perfektif. Implikasinya, situasi tersebut memiliki kala lampau. Demikian juga halnya dengan verba *muda:ri’* yang berindikasi pada makna imperfektif sehingga implikasinya berkala kini (1976: 78).

Mengenai kekalaan, Wright (1956:1) dan Socin (1942:30) menggunakan istilah “*tense*” untuk kedua bentuk verba dalam bahasa Arab. *Perfect tense* untuk verba *ma: di* dan *imperfect tense* untuk verba *muda:ri’*. Penggunaan istilah *tense* tersebut cukup membuat definisi aspek dan kala menjadi tumpang tindih. Selain itu, mereka berdua tidak hanya menyebutkan waktu terjadinya peristiwa dilihat dari pusat deiktis (titik tolak atau titik referensi waktu) saat pengujaran, tetapi juga berusaha menguraikan proses berlangsungnya peristiwa. Menurut mereka penempatan peristiwa dalam waktu tersebut dapat ditinjau dari sisi eksternal dengan merujuk pada pusat deiktis, dan dapat pula dilihat dari sisi internal, yakni melihat proses yang terjadi tanpa merujuk pada pusat deiktis. Ini berarti infleksi verbal bahasa Arab di samping menunjukkan kekalaan ternyata juga menunjukkan masalah keaspekan.

Berbeda dengan pendapat para pakar linguistik sebelumnya, Holes menyatakan bahwa verba *ma:di* dan verba *muda:ri’* dalam bahasa Arab pada dasarnya adalah bagian dari aspek, bukan kala. Permasalahan waktu tidak dinyatakan dengan proses morfologis tetapi dengan menggunakan unsur leksikal (1995: 188). Verba *ma:di* menyatakan peristiwa atau proses yang sudah selesai (*completed act*), sedangkan verba *muda:ri’* menyatakan peristiwa atau proses yang masih berlangsung (1995:176). Untuk membentuk sebuah kalimat yang memberikan makna lampau, maka kata kerja bantu كان */ka:na/* dan bentuk

negatifnya لم يكون /lam yakun/ sebagai pemarkah utama waktu lampau dapat diletakkan sebelum verba (1995: 189)

Versteegh (1997:84) menyatakan bahwa bentuk verba Arab *ma:di* dan *muda:ri'* sebagai bentuk *past-non-past*, atau perfektif-imperfektif, atau *completed-uncompleted*. Verba *ma:di* di samping menunjuk pada kala lampau (*past tense*), juga menunjuk pada aspek perfektif (*perfective aspect*) atau gabungan antara oposisi temporal-aspek. Sementara verba *muda:ri'* menunjuk pada aspek imperfektif (*imperfective aspect*) tetapi dapat juga mengungkapkan waktu lampau dengan didahului oleh verba bantu كان /ka:na/.

Bentuk perfektif yang hanya menggunakan verba *ma:di* saja adalah keperfektifan yang hanya melihat hasil dari keadaan sebuah peristiwa atau tindakan, tanpa melihat peristiwa atau proses sebelumnya. Hal ini berarti pesan yang hendak disampaikan oleh aspek perfektif adalah mengajak lawan bicara atau pembaca untuk melihat peristiwa dari luar sebagai sesuatu yang sudah selesai sebagai satu kesatuan tunggal dan utuh, yang rentang keperfektifannya mencakup titik awal hingga titik akhir situasi (titik final). Sebaliknya, aspek imperfektif mengungkapkan pesan yang hendak disampaikan kepada lawan bicara atau pembaca untuk melihat dan memperhatikan tahap-tahap yang membentang pada titik awal menuju titik akhir situasi tanpa adanya informasi titik akhir (final) (Bache, 1997:245).

Para linguis Arab yang meneliti bahasa Arab, secara umum memiliki kecenderungan yang sama dalam menjelaskan verba bahasa Arab. Jika ditinjau dari segi waktu, maka verba dalam bahasa Arab dibagi menjadi 3 jenis. Pertama, verba *ma:di*. Verba *ma:di* adalah verba yang menunjukkan peristiwa atau tindakan yang terjadi pada waktu lampau. Kedua, verba *muda:ri'*. Verba *muda:ri'* adalah verba yang menunjukkan sebuah peristiwa atau tindakan yang terjadi pada saat pengujaran atau waktu mendatang atau setelah pengujaran. Ketiga, verba *?amr*. Verba *?amr* adalah verba yang menunjukkan perintah untuk ungkapan untuk meminta lawan bicara melakukan apa yang kita minta (Shini, 1990:79)

Dari uraian-uraian teori para linguis tersebut, untuk lebih jelasnya kita dapat memperhatikan data yang diberikan Tadjudin (2008: no.3) sebagai berikut:

- 3) دَرَسَ سَمِيرٌ
 /darasa sami:run/
 belajar(FMa) Samir
 ‘Samir belajar.’
- 4) إِنْ دَرَسَ سَمِيرٌ نَجَحَ
 /?in darasa sami:run najaha/
 jika belajar(FMa) Samir lulus(FMa)
 ‘Jika Samir belajar, ia akan lulus.’
- 5) كَانَ سَمِيرٌ دَرَسَ
 /ka:na sami:run darasa /
 VB Samir belajar(FMa)
 ‘Samir telah belajar.’
- 6) يَدْرُسُ سَمِيرٌ
 /yadrusu sami:run/
 belajar(FMu) Samir
 ‘Samir (sedang) belajar.’
- 7) كَانَ سَمِيرٌ يَدْرُسُ
 /ka:na sami:run yadrusu /
 VB Samir belajar(FMu)
 ‘Samir (sedang) belajar.’
- 8) سَيَدْرُسُ سَمِيرٌ
 /sayadrusu sami:run/
 PRE belajar(FMu) Samir
 ‘Samir akan belajar.’

9) كَانَ سَمِيرٌ سَيَّارِسٌ/ka:na sami:run sayadrusu /VB PRE Samir belajar(FMu)'Samir akan belajar.'

Verba /*darasa*/ 'belajar' pada klausa (3) adalah verba berbentuk *ma:di*. Tindakan dilakukan sebelum saat pengujaran sehingga aspek yang ingin disampaikan adalah sesuatu yang telah dilakukan dan konsekuensinya kala yang ditunjukkan adalah lampau. Verba /*darasa*/ pada klausa (4) adalah verba *ma:di* juga tetapi berada pada konstruksi kalimat kondisional yang menunjukkan bahwa situasi /*najaha*/ 'lulus' baru terwujud setelah situasi yang menjadi prasyaratnya yaitu /*darasa*/ 'belajar' sudah terlaksana. Oleh karena itu, waktu kebahasaan yang ditunjukkan oleh verba *ma:di* /*darasa*/ pada klausa (4) adalah kala mendatang. Pada klausa (5) verba *ma:di* /*darasa*/ yang didahului oleh kata kerja bantu /*ka:na*/ menunjukkan bahwa tindakan *belajar* yang telah selesai dan berimplikasi kala lampau tersebut memang terjadi pada waktu yang lampau. Wright menyebut tindakan atau keadaan perfektif yang terjadi pada waktu lampau seperti pada contoh (5) dengan istilah plurperfek (2002:4). Verba /*yadrusu*/ pada klausa (6) adalah verba *muda:ri*' yang menunjukkan kala kini. Sementara verba /*yadrusu*/ pada klausa (7) adalah verba *muda:ri*' untuk menunjukkan aktivitas yang sedang berlangsung pada waktu lampau karena didahului oleh verba bantu /*ka:na*/. Verba /*sayadrusu*/ pada klausa (8) adalah verba *muda:ri*' yang berprefiks *sa-* sebagai penanda kala mendatang. Akan tetapi, verba /*sayadrusu*/ didahului verba bantu /*ka:na*/ sehingga menunjukkan suatu tindakan yang sedang akan dikerjakan pada waktu lampau.

Pada contoh (3), (4), dan (5) jika kita perhatikan klausa-klausa tersebut menggunakan verba *ma:di*. Namun, karena terdapat partikel-partikel tertentu yang mendahuluinya, maka waktu pada setiap klausa tersebut tidak selalu lampau. Kemudian pada contoh (6), (7), (8), dan (9) klausa-klausa tersebut menggunakan verba *muda:ri*' yang menurut beberapa pakar linguistik, secara umum hanya mengandung makna waktu kini atau mendatang. Namun, verba tersebut ternyata dapat menunjukkan waktu lampau juga dengan syarat-syarat tertentu. Cara

pengungkapan aspek dan kala yang khas pada bahasa Arab tersebut cukup menarik bagi penulis untuk diteliti.

Keterkaitan yang muncul terhadap kala ketika mengungkapkan aspek dalam bahasa Arab tersebut cukup menarik sekali untuk dikaji. Ternyata sebagai kategori gramatikal, aspek dan kala dalam bahasa Arab saling berkaitan. Penulis tertarik untuk mengetahui jenis-jenis aspek yang secara tidak langsung menghadirkan permasalahan kala di dalamnya. Kemudian penulis juga tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jenis-jenis kala dalam bahasa Arab beserta cara kala tersebut diungkapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan membahas keaspekan dan kekalaan dalam bahasa Arab. Mudah-mudahan hasil studi ini dapat memberikan sumbangan teoritis, dalam bidang linguistik, terutama linguistik Arab.

1. 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah, maka untuk memberikan arah penelitian yang jelas, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Apa saja jenis aspek dalam bahasa Arab yang berkaitan erat dengan permasalahan kala?
2. Apa saja jenis-jenis kala dalam bahasa Arab, dan bagaimana penggunaannya dalam mengungkapkan waktu kebahasaan?

1. 3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menjelaskan jenis-jenis aspek dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan permasalahan kala
2. Mengetahui jenis-jenis kala dalam bahasa Arab dan menjelaskan cara penggunaannya untuk mengungkapkan waktu kebahasaan

1. 4. Kemaknawian Penelitian

Penelitian yang membahas permasalahan aspek dan kala dalam bahasa Arab ini merupakan bentuk dedikasi penulis dalam bidang linguistik, khususnya linguistik Arab. Studi pustaka mengenai aspek dan kala dalam linguistik umum dan linguistik Arab merupakan pijakan bagi penulis untuk dapat memberikan analisis yang tepat. Dengan menganalisa korpus data menggunakan teori-teori yang sudah penulis susun berdasarkan studi pustaka, kita dapat mengetahui cara-cara pengungkapan aspek dan kala dalam bahasa Arab dan saling keterkaitan di antara kedua kategori tersebut terutama dalam hal waktu.

Waktu merupakan unsur yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Karena kerekatan tersebutlah setiap bahasa memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan peristiwa dan tindakan mereka yang sering berkaitan dengan permasalahan waktu. Sehingga selain untuk menyemarakkan khasanah penelitian linguistik Arab, kemaknawian penelitian ini juga ditujukan untuk mempermudah setiap orang yang ingin belajar bahasa Arab dalam memahami konsep waktu terutama dalam permasalahan aspek dan kala. Selain itu, hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memacu para peneliti lainnya untuk mengkaji permasalahan aspek dan kala dalam bahasa Arab secara lebih mendalam, sehingga estafeta ilmu, terutama dalam bidang linguistik Arab, akan terus bergulir dan mengalami kemajuan seiring dengan perkembangan bahasa yang dinamis.

1. 5. Batasan Penelitian

Aspek bertalian dengan macam perbuatan, tidak mempersoalkan tempatnya dalam waktu (Kushartanti, 2005:155). Akan tetapi, pada jenis-jenis aspek tertentu, waktu hadir sebagai implikasi dari sebuah situasi atau tindakan. Permasalahan waktu adalah permasalahan yang berkaitan dengan kekalaan. Hubungan antara dua kategori gramatikal tersebutlah yang menjadi objek penelitian penulis. Meskipun modus, yang juga merupakan kategori gramatikal, memiliki keterkaitan dengan aspek dan kala, tetapi penulis tidak membahasnya

pada penelitian ini. Penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada permasalahan aspek dan kala yang hanya berkaitan dengan unsur waktu, untuk membuat penelitian ini lebih terfokus.

Pembatasan penelitian ini tidak bertujuan untuk menyatakan bahwa permasalahan modus tidak berkaitan dan terlepas sama sekali dari aspek dan kala. Namun, penulis mempersempit objek penelitian ini pada permasalahan waktu dengan harapan dapat lebih memperjelas pembahasan dan memberikan uraian yang lebih spesifik mengenai pengungkapan aspek dan kala dalam bahasa Arab. Selain itu, modus lebih menekankan pada pengungkapan suasana psikologis suatu perbuatan.

1. 6. Sistematika Penyajian

Laporan penelitian ini penulis susun dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan dari laporan penelitian ini. Pada bab ini penulis akan menjelaskan alasan penulis memilih pokok bahasan aspek dan kala dalam bahasa Arab pada subbab pertama. Kemudian pada subbab berikutnya penulis memberikan rumusan permasalahan pada penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin penulis capai. Mengenai kemaknawian penelitian dan batasan-batasan ruang lingkup penelitian yang membuat penelitian ini lebih terfokus juga penulis letakkan pada bab pendahuluan ini.

Kemudian, pada bab II penulis akan mengemukakan terlebih dahulu tinjauan pustaka mengenai aspek dan kala. Pembahasan tersebut penulis bagi lagi dalam beberapa subbab berdasarkan jenis objek kajian: linguistik non-Arab dan linguistik Arab. Hasil studi terhadap sumber-sumber pustaka tersebut diharapkan dapat menjadi landasan dan sekaligus kerangka teori dalam penelitian ini.

Pada bab III, penulis akan menjelaskan metode penelitian dan kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian antara lain mengenai korpus data yang digunakan dan alasan pemilihan korpus data tersebut, kemudian teknik pemerolehan data, dan juga prosedur analisis data yang menjelaskan tahapan-tahapan penulis dalam menganalisa korpus data.

Untuk memberikan penjelasan dan pembahasan lebih lanjut, maka pada bab IV penulis akan menganalisa data. Analisa tersebut tentunya berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan pada bab II mengenai aspek dan kala dalam bahasa Arab dan juga menggunakan metode yang sudah dijelaskan pada bab III.

Setelah semua pembahasan tersusun rapi dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penulis akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian ini. Kesimpulan dari hasil analisis dan seluruh pembahasan tersebut akan penulis letakan pada bab V. Bab V ini sekaligus menjadi bab terakhir pada laporan penelitian ini.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2. 1. Tinjauan Pustaka Non-Arab

Beberapa tinjauan pustaka mengenai aspek dan kala pada linguistik non-Arab akan penulis sampaikan terlebih dahulu pada bab ini. Penyampaian beberapa pendapat dan teori para ahli linguistik pada bahasa-bahasa selain Arab yang berkaitan dengan tema penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada kita mengenai aspek dan kala.

2. 1. 1. Comrie (1976, 1985)

Comrie berpendapat bahwa aspek dan kala merupakan bagian dari kategori temporal. Perbedaan kategori itu terletak pada hal deiksis. Aspek merupakan kategori nondeiksis (1976:25), sedangkan kala merupakan kategori deiksis (1976:2). Hal ini dapat kita lihat dari pernyataannya berikut ini:

“...situation-internal time (aspect) and situation-external time (tense).” (1981:5)

Sebagai kategori nondeiksis, ini menunjukkan bahwa aspek hanya berkaitan dengan waktu dari situasi yang dibicarakan tanpa ada kaitannya dengan titik referensi waktu, seperti halnya yang pernah diungkapkan oleh Comrie pada kalimat berikut mengenai aspekualitas:

“...different way of viewing the internal temporal constituency of situation.” (1976:4)

Terjemahan:

“...cara lain untuk melihat konstituensi internal waktu pada sebuah situasi.”

Berbagai cara memandang unsur waktu pembentuk peristiwa pada definisi yang telah Comrie sampaikan tersebut diperjelas dalam definisi mengenai aspek perfektif dan aspek imperfektif. Aspek perfektif memandang situasi dari luar sebagai satu kesatuan yang utuh tanpa membedakan struktur internal situasi atau tanpa membedakan tahapan awal, tengah, dan akhir. Perfektif merujuk pada suatu waktu yang bukan merupakan titik waktu tetapi merupakan gumpalan waktu. Aspek imperfektif memandang situasi dari dalam dengan memperhatikan unsur-unsur yang berada di antara bagian awal dan akhir situasi, yang dibedakan lagi dalam habituatif, progresif, dan nonprogresif. Jadi, pusat perhatian aspek menurut Comrie adalah cara kita memandang sesuatu peristiwa dari sudut proses terjadinya.

Kemudian kala sebagai kategori deiksis tentunya berhubungan dengan dua titik waktu, yaitu titik referensi waktu dan titik waktu situasi yang dibicarakan. Bisa juga dikatakan bahwa kala menghubungkan waktu dari situasi tertentu yang mengacu pada waktu lain, biasanya pada waktu berbicara. Dalam bukunya yang berjudul "*Tense*", Comrie menjelaskan definisi kala sebagai berikut:

"...tense relates the time of the situation referred to some other time, usually to the moment of speaking" (1976:1-2)

"...I take tense to be defined as the grammaticalisation of location in time..." (1985:vii).

Terjemahan:

"...kala mengaitkan waktu situasi dengan mengacukannya kepada beberapa waktu, biasanya kepada waktu berbicara"

"...Saya gunakan kala untuk didefinisikan sebagai penggramatikalisasian lokasi waktu..."

2. 1. 2. Bache (1985, 1997)

Sebagai seorang pakar linguistik, Bache memang telah banyak menulis tentang kala, aspek, dan aksionalitas. Menurutnya kala, aspek, dan aksionalitas adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan makna temporalitas (kewaktuan), aspektualitas (keaspekan), dan aksionalitas (keaksionalan) dalam metabahasa (1985:131). Namun, pada tahun 1985, ia lebih banyak memfokuskan tulisan dan penelitiannya mengenai aspektualitas dalam bahasa Inggris. Walaupun demikian, Bache tetap menekankan pentingnya pembahasan mengenai temporalitas dan aksionalitas untuk meneliti permasalahan aspektualitas. Hal ini dikarenakan keterkaitan ketiga komponen tersebut sangat erat, sehingga pada tahun 1997 Bache tidak hanya membahas masalah aspektualitas saja, tapi juga mengenai temporalitas dan aksionalitas. Berdasarkan penelitiannya, Bache menjelaskan bahwa aspektualitas adalah sebuah kategori gramatikal yang berkaitan dengan fokus situasional yang diungkapkan oleh pembicara (Bache, 1997:258).

2. 1. 3 Cruse (2000)

Cruse berpendapat bahwa membedakan aspek dan kala adalah hal yang penting. Berikut ini pendapat Cruse:

“Tense serves to locate an event in time: aspect says nothing about when an event occurred (except by implications), but either encodes a particular way of conceptualizing an event. The perfective aspect construes an event as completed, and as an unanalysable conceptual unit with no internal structure. The imperfective aspect, on the other hand, opens up the internal temporal structure of the event, taking an inner rather than an outer viewpoint, and allowing intermediate stages between beginning and end to be relevant.”(2000: 275-276)

Terjemahan:

“Kala berfungsi untuk menempatkan sebuah peristiwa dalam suatu waktu: aspek tidak menyatakan apa pun tentang kapan suatu peristiwa terjadi (kecuali karena implikasi) bahkan menyajikan suatu cara khusus konseptualisasi suatu kejadian. Aspek perfektif menafsirkan bahwa suatu kejadian telah selesai atau sempurna pelaksanaannya, dan sebagai sebuah unit konseptual yang tidak dapat dianalisa apabila tanpa struktur internal. Di sisi lain, aspek imperfektif membuka struktur temporal internal dari sebuah peristiwa, mengambil sudut pandang bagian dalam daripada bagian luar, dan mengizinkan tahap-tahap lanjutan antara awal dan akhir menjadi berhubungan.”

2.1.4. Tadjuddin (2003)

Aspektualitas dan temporalitas adalah dua hal yang berkaitan dengan unsur waktu. Perbedaannya yaitu, pada kategori temporalitas, unsur waktu bersifat lokatif, mengacu pada waktu absolut dan relatif, dan berorientasi pada waktu ujaran (*speech time atau moment of speaking*). Dengan demikian, pada kategori temporalitas, situasi dapat berlangsung sebelum waktu ujaran seperti kemarin, minggu lalu atau bersamaan dengan waktu ujaran seperti *sekarang, saat ini*, atau sesudah waktu ujaran seperti *besok, tahun depan* (2003:9). Pada kategori aspektualitas, waktu berada di dalam situasi, bukan di luar situasi. Oleh karena itu temporalitas termasuk kategori deiktik, unsur waktu bersifat eksternal (di luar situasi), mengacu ke lokasi waktu-waktu absolut dan waktu relatif; sedangkan aspektualitas termasuk kategori nondeiktik, unsur waktu bersifat internal (di dalam situasi) (2003:10). Perbedaan dua kategori tersebut secara ringkas dikemukakan dalam bentuk tabel (2003:14) sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Aspektualitas dan Temporalitas

	Aspektualitas	Temporalitas
Sifat waktu	-Internal (di dalam situasi)	-Eksternal (di luar situasi)
Situasi	-Nondeitik (tidak mengacu ke waktu absolut atau waktu relatif)	-Deiktik (mengacu ke waktu absolute atau relatif)

Aspektualitas dalam bahasa Indonesia diungkapkan secara leksikal melalui aspektualiser (adverbial aspekualitas leksikal) seperti *sedang* dan *sudah*. Selain itu, aspektualitas dapat pula diungkapkan melalui aspektualiser yang berupa adverbial durasi seperti *sekilas*, *sebenjar*, *lama*, *terus-menerus*, *berkali-kali*, *sering*, dan sebagainya (1993:27).

Temporalitas sebagai alat kebahasaan yang menempatkan peristiwa pada garis waktu merupakan salah satu bentuk kategori gramatikal verba. Istilah waktu dalam studi ketatabahasaan mengandung dua pengertian. Pertama, waktu yang bersifat eksternal-deiktik (mengacu pada waktu absolut atau relatif di luar situasi), yang menjadi objek studi kategori temporalitas (kewaktuan) – termasuk di dalamnya kala (*tense*). Kedua, waktu yang bersifat internal-nondeiktik (tidak mengacu pada waktu absolut/relatif di dalam situasi), yang menjadi objek studi kategori keaspekan, yang dalam bahasa Rusia meliputi aspek (*vid/aspect*) dan keaksionalan (*sposoby dejstvija/aksionsart*) (Tadjuddin, 2002:83).

2. 1. 5. Kridalaksana (2001) dan Kentjono (2005)

Pada kamus linguistik yang disusunnya, Kridalaksana mendefinisikan aspek sebagai kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan; apakah mulai, selesai, sedang berlangsung, berulang, dan sebagainya (2001:19). Selain itu ia juga menerjemahkan aspek perfektif adalah aspek kompletif (aspek yang menggambarkan perbuatan yang sudah selesai, dan aspek imperfektif adalah aspek inkompletif (aspek yang menggambarkan perbuatan yang belum selesai). Untuk definisi kala ia mengatakan bahwa kala adalah pembedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka

perbuatan atau keadaan; biasanya dibedakan antara kala lampau, kala kini dan kala mendatang (2001:91).

Pada buku yang ia sunting, Kentjono menyatakan bahwa aspek bertalian dengan macam perbuatan, tidak mempersoalkan tempatnya dalam waktu. Dari berbagai bahasa dikenal kategori-kategori makna seperti kontinuatif (yang menyatakan bahwa perbuatan terus berlangsung), progresif (tengah berlangsung), inceptif (baru mulai), sesatif (sudah usai), dan repetitif (berulang-ulang)(2005:155-156). Sedangkan kala adalah waktu terjadinya suatu perbuatan-sekarang, belum lama lampau, lampau, sudah lampau, akan datang, dan sebagainya-dalam beberapa bahasa dinyatakan dengan afiks.

2. 2. Tinjauan Pustaka Arab

Pada subbab ini, penulis juga akan menyampaikan beberapa tinjauan pustaka mengenai aspek dan kala dalam bahasa Arab. Penyampaian beberapa pendapat dan teori yang disertai dengan contoh-contoh dalam bahasa Arab diharapkan dapat semakin memperjelas permasalahan aspek dan kala dalam bahasa Arab.

2. 2. 1. Haywood dan Nahmad (1962)

Pembagian verba dalam bahasa Arab terdiri dari dua jenis, yaitu *fi'il ma:di* dan *fi'il muda:ri'*. Mereka berdua menyebut *fi'il ma:di* sebagai *perfect tense* (kala lampau) dan *fi'il muda:ri'* disebutnya dengan *imperfect tense* (kala nonlampau). *Fi'il ma:di* digunakan untuk tindakan yang sempurna dilaksanakan (*completed actions*), sedangkan *fi'il muda:ri'* digunakan untuk tindakan yang masih atau akan berlangsung (*incompleted actions*) (1962:96).

Menurut mereka *perfect tense* berfungsi untuk menyatakan peristiwa yang sudah selesai di waktu lampau, peristiwa yang sudah selesai pada saat berbicara dan masih dilakukan hingga saat ini, peristiwa pada waktu lampau dan masih terjadi sekarang, peristiwa yang baru saja selesai pada saat berbicara, peristiwa pada waktu mendatang yang berkaitan dengan janji, harapan dan doa, serta menyatakan keadaan apabila didahului partikel */ka:na/* atau */qad/*. Sedangkan

imperfect tense berfungsi untuk menyatakan peristiwa yang biasa terjadi dan tidak mengandung makna waktu kebahasaan, peristiwa yang belum selesai dan terus berlangsung pada saat berbicara, peristiwa yang akan terjadi di waktu mendatang, menyatakan keadaan apabila didahului oleh bentuk *ma:di*, peristiwa yang belum selesai atau kebiasaan pada waktu lampau, apabila didahului oleh verba bantu /*ka:na*/.

2. 2. 2. Shini (1990)

Menurut Shini, berdasarkan segi waktu (*zaman*) verba dalam bahasa Arab dibagi menjadi tiga, yaitu verba *ma:di*, verba *mudari'*, dan verba *?amr*. Ia memberikan defini mengenai verba-verba tersebut sebagai berikut:

"الفعل الماضي هو الفعل الذي يدل على حدث قبل الكلام."

"الفعل المضارع هو الفعل الذي يدل على حدث في الزمن الحاضر أو المستقبل."

"فعل الأمر هو الفعل الذي يدل على طلب عمل في الحاضر أو المستقبل."

Terjemahan:

"Verba *ma:di* adalah verba yang menunjukkan peristiwa yang terjadi sebelum pengujaran."

"Verba *mudari'* adalah verba yang menunjukkan peristiwa pada waktu kini atau waktu mendatang."

"Verba *?amr* adalah verba yang menunjukkan sebuah permintaan untuk melakukan sesuatu pada kala waktu atau mendatang."

(1990: 79)

Selain defini tersebut, Shini juga memberikan beberapa contoh berikut untuk lebih memperjelas:

بعث الله محمدا (10)

/ba'asa allahu muhammadan/

mengutus (FMa) Allah Muhammad

'Allah telah mengutus Muhammad.'

نقرأ القرآن الكريم (11)

/naqra?u lqur?a:na lkari:ma/

kami membaca (FMu) Al-quran Al-karim

‘Kami sedang membaca Al-quran Al-karim.’

سوف يدخله الله الجنة (12)

/sawfa yudkhilu llahu ljannata/

PTKL memasukkannya Allah surga

‘Allah akan memasukkannya ke dalam surga.’

أطع ربك (13)

/?ati' rabbaka/

taatilah tuhanmu

‘Taatilah Tuhanmu.’

Kata */ba'asa/* ‘mengutus’ menunjukkan pada pengutusan Nabi Muhammad SAW yang terjadi pada masa lalu, yaitu masa ketika belum ada di dalamnya. Bentuk verba tersebut adalah verba *ma:di*. Jadi, verba *ma:di* adalah verba yang berfungsi untuk menunjukkan peristiwa yang sudah terjadi di kala lampau. Kemudian kata */naqra?u/* ‘kami membaca’ adalah verba berbentuk *muda:ri* yang menunjukkan tindakan yang dilakukan pada waktu kini ketika pengujaran. Selain itu pada contoh (12), juga terdapat verba *muda:ri* */yudkhilu/* ‘memasukkan’ yang didahului oleh partikel *sawfa*, sehingga kalimat tersebut mengandung kala mendatang. Berarti verba *muda:ri* berfungsi untuk mengungkapkan situasi atau tindakan yang terjadi pada waktu kini dan mendatang. Untuk verba *?amr*, Shini hanya menjelaskan pada contoh (13), */?ati* ‘taatilah’, bahwa verba tersebut berfungsi untuk menunjukkan permintaan untuk melakukan suatu tindakan tanpa mengkaitkannya dengan permasalahan waktu kebahasaan (1990: 71-72)

2. 2. 3. Holes (1995)

Khusus mengenai temporalitas dalam bahasa Arab, Holes menyatakan bahwa كان */ka:na/* adalah verba yang dapat berfungsi sebagai *to be* (kata kerja bantu) yang banyak berperan dalam menentukan aspektualitas dan temporalitas di samping unsur lain berupa konteks ujaran. Dikatakannya bahwa *fi'il muda:ri'* tidak mempunyai pemarkah temporalitas secara inheren, sedangkan *fi'il ma:di* secara semantis memilikinya, khususnya pada verba dinamis (1995: 188-194).

Holes menyatakan bahwa dalam bahasa Arab temporalitas kebahasaan tidak dinyatakan dengan proses morfologis tetapi dengan menggunakan unsur leksikal (1995: 188). Menurutnya infleksi verba pada bahasa Arab bukan menunjukkan temporalitas, melainkan aspektualitas. *Fi'il ma:di* menyatakan peristiwa atau proses yang sudah selesai (*completed act*), sedangkan *fi'il muda:ri'* menyatakan peristiwa atau proses yang masih berlangsung (1995:176).

Berikut ini adalah data yang pernah dikemukakan oleh Holes (1995: 189):

14) سيأكل اللحم	→	كان سيأكل اللحم
<i>/saya?kulu llahm/</i>		<i>/ka:na saya?kulu llahm/</i>
prefiks makan (FMu) daging		verba bantu prefiks makan (FMu) daging
'Dia akan makan daging.'		'Dia akan makan daging.'

15) أنا مدرس	→	كنت مدرسا
<i>/?ana mudarrisun/</i>		<i>/kuntu mudarrisan/</i>
saya guru		verba bantu saya guru
'Saya guru.'		'Saya guru.'

16) أكلت اللحم	→	كنت أكلت اللحم
<i>/?akalta llahm/</i>		<i>/kunta ?akalta llahm/</i>
makan (Fma) kamu daging		verba bantu kamu makan(FMa) daging
'Kamu makan daging.'		'Kamu makan daging.'

يأكل اللحم (17)	→	كان يأكل اللحم
/ya?kulu llahma/		/ka:na ya?kulu llahm/
dia makan (FMu) daging		verba bantu dia makan (FMu) daging
‘Dia sedang makan daging.’		‘Dia sedang makan daging.’

Pada contoh kalimat (14), /saya?kulu/ ‘dia akan makan’ berbentuk *fi’il mudari* yang menunjukkan sebuah peristiwa membentang bukan sebagai satu bentuk kesatuan dengan kala kini. Namun, dikarenakan verba tersebut mendapatkan imbuhan berupa prefiks *sa-*, maka waktu yang terkandung menjadi waktu yang akan datang. Ketika kalimat tersebut mendapatkan tambahan berupa verba bantu *ka:na* maka yang ingin disampaikan adalah sesuatu yang akan dilakukan oleh subjek pada waktu lampau, sehingga temporalitas yang terkandung pada kalimat tersebut setelah mendapatkan tambahan verba bantu *ka:na* adalah lampau.

Kalimat (15) /?ana mudarrisun/ ‘saya guru’ adalah contoh kalimat nominal, sehingga tidak kita jumpai kala maupun aspek yang terkandung dalam kalimat tersebut. Namun ketika kalimat tersebut diberikan tambahan berupa verba bantu *ka:na* yang sudah mengalami infleksi menjadi /kuntu/, karena menyesuaikan dengan subjek kalimat /?ana/, maka kalimat tersebut menjadi berkala lampau.

Pada kalimat (16) /?akalta/ ‘kamu makan’ merupakan satu bentuk kesatuan peristiwa yang tidak terbagi-bagi. Berarti kalimat tersebut memiliki keaspekan yang perfektif dengan implikasinya adalah berkala lampau yang masih mungkin terjadi pada hari yang sama ketika kalimat tersebut dituturkan. Ketika mendapatkan tambahan berupa verba bantu *ka:na* yang sudah berinfleksi menjadi /kunta/, maka kalimat tersebut memiliki kala lampau tetapi tidak terjadi pada hari yang sama ketika kalimat tersebut dituturkan.

Contoh berikutnya yaitu kalimat (17), kata /ya?kulu/ yang berbentuk verba *mudari* menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung aspek imperfektif dan

berkala kini. Namun, ketika verba bantu *ka:na* diletakkan di awal kalimat, maka keimperfektifan tersebut berlangsung pada waktu yang sudah lampau.

Dari contoh-contoh tersebut dapat kita ketahui bahwa verba bantu *ka:na* dalam bahasa Arab digunakan untuk menyatakan waktu lampau. Walaupun pada kalimat tersebut terdapat verba *muda:ri'* yang biasanya diidentikkan dengan kala kini dan mendatang, kalimat tersebut akan menjadi berkala lampau ketika verba bantu *ka:na* diletakkan pada kalimat-kalimat tersebut.

2. 2. 4. Versteegh (1997)

Menurut Versteegh, dalam bahasa Arab terdapat dua cara untuk membedakan verba, yaitu dengan konjugasi prefiks atau sufiks. Perbedaan tersebut dikaitkan dengan permasalahan perfektif dan imperfektif. Selain itu, oposisi antara dua bentuk verba tersebut, yaitu *ma:di* dan *muda:ri'* oleh Versteegh diterjemahkan sebagai bentuk *past-non-past*, atau *perfective-imperfective*, atau *completed-uncompleted*. Konjugasi berupa sufiks biasanya menunjukkan kala lampau dan aspek perfektif, sedangkan konjugasi prefiks yang biasanya menunjukkan aspek imperfektif, memerlukan pemarkah lampau berupa verba bantu كان */ka:na/* untuk menunjukkan kala lampau. Jadi hal paling dasar yang dioposisikan antara kedua bentuk verba tersebut adalah keaspekan (1997: 84).

2. 2. 5. Wright (2002)

Wright (2002: 1-2) juga membagi kekalaan menjadi dua, yaitu perfek (*ma:di*) dan imperfek (*muda:ri'*). Bentuk perfek (Verba *Ma:di*) biasanya digunakan untuk menunjukkan:

- a) Sebuah tindakan yang sempurna pelaksanaannya pada waktu lampau
- b) Sebuah tindakan yang telah selesai dilakukan dan tetap dilakukan pada waktu pengujaran
- c) Tindakan lampau yang dapat dikatakan sering terjadi atau masih terjadi

- d) Tindakan yang baru saja terjadi pada waktu kini atau pada waktu pengujaran
- e) Sebuah tindakan tertentu yang menjelaskan sesuatu yang sudah terjadi. Biasanya digunakan pada perjanjian, proses tawar menawar, dan jika didahului oleh partikel //la:/ ‘tidak’, maka kalimat tersebut menunjukkan sumpah
- f) Untuk mengungkapkan keinginan, permohonan, dan doa

Bentuk perfek (verba *ma:di*) biasanya juga didahului oleh partikel *qad*. Makna yang terkandung pada verba perfek yang didahului oleh partikel *qad* biasanya ditujukan untuk tindakan telah selesai dilakukan pada waktu yang berselang tidak jauh dari waktu pengujaran (baru saja selesai dilakukan). Penambahan partikel *qad* juga dimaksudkan untuk menghapuskan keraguan akan suatu tindakan (penegasan) (2002:3). Terkadang partikel *qad* yang biasanya diikuti oleh verba, juga dapat diletakkan terpisah dari verba *ma:di* jika terdapat kata yang mengandung sumpah (2002:4).

قد والله أحسنت (18)

/qad wallahi ?ahsanta/

PTKL PTKL Allah kamu baik

‘Demi Allah, kamu melakukannya dengan baik.’

قد لعمرى بتّ ساهرا (19)

/qad la’umri: bittu sa:hiran/

PTKL PTKL sumpah hidupku aku habiskan begadang

‘Demi hidupku, aku habiskan malam dengan begadang.’

Untuk pembahasan bentuk imperfek (verba *muda:ri'*), Wright (2002: 18) mengatakan bahwa biasanya verba imperfek digunakan untuk menunjukkan:

- a) Sebuah tindakan yang tidak terjadi pada waktu yang terpisah-pisah, akan tetapi terjadi sepanjang waktu, atau menunjukkan durasi
- b) Sebuah tindakan yang baru mulai pelaksanaannya dan belum sempurna atau masih terus berlangsung hingga saat kini
- c) Sebuah tindakan yang akan terjadi pada waktu berikutnya atau di alam baka. Partikel *sawfa* dan prefiks *sa-* juga digunakan untuk menyatakan hal ini.
- d) Sebuah tindakan yang akan terjadi pada waktu lampau dan berhubungan dengan waktu lampau yang diujarkan. Pada kasus ini verba imperfek harus didahului oleh verba perfek dan tidak didahului partikel
- e) Sebuah tindakan yang tetap berlangsung pada waktu lampau. Pada kasus ini verba imperfek juga harus didahului oleh verba perfek dan tidak terdapat partikel atau bentuk-bentuk lainnya

Wright juga mengatakan bahwa jika verba imperfek yang didahului oleh partikel negasi لا */la:/*, maka verba tersebut tetap mengungkapkan tema umumnya, yaitu tindakan yang belum selesai dan berdurasi. Kemudian jika verba imperfek didahului oleh partikel negasi ما */ma:/*, maka waktu yang terdapat pada kalimat tersebut adalah waktu kini (1983: 20).

BAB III METODE PENELITIAN DAN KERANGKA TEORI

3. 1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis memilih tema aspek dan kala dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan masalah kewaktuan. Sebagai kategori gramatika yang berkaitan dengan masalah kewaktuan, aspek dan kala juga merupakan alat dalam menceritakan peristiwa pada berbagai ragam bahasa. Ragam bahasa terbagi menjadi dua macam, yaitu ragam lisan dan ragam tulisan. Setiap bentuk ragam bahasa tersebut memiliki metode tersendiri untuk menelitinya. Oleh karena itu jenis metode penelitian yang akan digunakan sangat perlu untuk penulis kemukakan terlebih dahulu pada bab ini sebelum penulis memulai analisis.

3. 1. 1. Korpus Data

Korpus data adalah data yang akan penulis analisa dengan menggunakan kerangka teori yang telah penulis uraikan terlebih dahulu berdasarkan hasil tinjauan pustaka. Korpus data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah ragam bahasa yang berbentuk tulisan. Ragam tulisan yang penulis pilih sebagai korpus data, yaitu *Alquran dan Terjemahnya* cetakan Departemen Agama Republik Indonesia dan sebuah cerita pendek berjudul “*Almaja:ni:n*” karya Ali Atthanthawiy dari buku *Qishashun min Alhayah* yang terdapat pada buku *Al'arabiyyatu bayna Yadaik: Kita:bu alṭa:lib (3)*, halaman 301-303. Jumlah paragraf pada cerpen tersebut yaitu 9 paragraf dan jumlah baris sebanyak 74 baris.

Korpus data tersebut peneliti gunakan dengan alasan: (1) Alquran merupakan ragam bahasa tulis yang menggunakan standar bahasa Arab fushah. Terlebih lagi Alquran merupakan rujukan bagi kaidah tata bahasa Arab. Selain itu, permasalahan konsep kewaktuan di dalam Alquran juga cukup menarik sekali untuk dikaji. Beberapa sejarah perjalanan nabi dan peristiwa-peristiwa lainnya yang mengandung unsur waktu lampau hingga saat ini semuanya terdapat di dalam Alquran; (2) Cerpen

berbahasa Arab merupakan fenomena aplikasi bahasa Arab oleh penutur asli dalam bentuk sebuah tulisan. Di samping itu alur yang merupakan unsur pada sebuah cerpen, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masalah kewaktuan. Sehingga cerpen cukup representatif untuk dijadikan korpus data pada penelitian ini. Terlebih lagi, pada novel yang berjudul “*Almaja:ni:n*” ini banyak terdapat verba. Verba-verba tersebut tidak hanya mengungkapkan satu jenis permasalahan aspek dan kala, tetapi cukup beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca mengenai cara-cara pengungkapan aspek dan kala dalam bahasa Arab.

3. 1. 2. Teknik Pemerolehan Data

Teknik yang penulis gunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Teori-teori dari para ahli linguistik pada karya-karya dan penelitian mereka, baik mengenai permasalahan aspek dan kala pada linguistik umum maupun pada linguistik Arab memang cukup beragam. Dengan melakukan studi terhadap pustaka-pustaka tersebut, penulis memilih beberapa teori tersebut untuk digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan analisa terhadap korpus data.

Selain menggunakan studi pustakan dalam pemerolehan data sebagai teori, teknik tersebut juga penulis gunakan untuk pemerolehan korpus data. Sebenarnya pemerolehan korpus data juga dapat dilakukan dengan menginventarisir data langsung dari penutur asli. Namun, teknik tersebut memerlukan waktu yang lebih panjang dan memerlukan penutur asli yang juga bukan merupakan perkara mudah, maka penulis lebih memilih teknik pemerolehan melalui studi pustaka. Selain memerlukan waktu yang lebih singkat, studi pustaka pada data yang otentik akan lebih objektif dan akurat untuk digunakan sebagai korpus data.

3. 1. 3 Prosedur Analisis

Prosedur analisis adalah tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam menganalisa korpus data. Setelah menentukan jenis ragam bahasa korpus data dan memilih korpus data yang digunakan pada penelitian ini, berikut adalah prosedur selanjutnya yang penulis lakukan dalam menganalisa:

1. Menginventarisir kalimat-kalimat yang mengungkapkan masalah keaspekan dan kekalaan, terutama kalimat-kalimat yang mengandung kategori verba
2. Membagi dan mengelompokkan data yang sudah terinventarisir berdasarkan jenis verba, apakah termasuk dalam verba *ma:di* atau verba *muda:ri*'
3. Meninjau ulang, apakah pada kalimat yang sudah terinventarisir tersebut terdapat unsur-unsur lain yang merupakan pemarkah waktu baik berupa verba bantu, partikel, atau prefiks sebagai pengungkap keaspekan dan kekalaan
4. Setelah meninjau ulang korpus data, penulis akan menggunakan data tersebut untuk dianalisa dengan menggunakan kerangka teori yang sudah penulis tetapkan, sekaligus memperkuat teori yang telah penulis pilih tersebut
5. Prosedur yang terakhir yaitu membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis sesuai dengan permasalahan yang sudah dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini

3. 2. Kerangka Teori

Pada subbab ini penulis akan menguraikan terlebih dahulu kerangka teori yang akan penulis gunakan pada penelitian ini. Kerangka teori ini dimaksudkan untuk memudahkan kita dalam memahami permasalahan aspek dan kala dalam bahasa Arab secara lebih terstruktur.

3. 2. 1. Aspek dalam Bahasa Arab

Verba Arab memiliki dua bentuk aspek yang berkaitan dengan kala, yaitu perfek dan imperfek. Perfek digunakan untuk menceritakan sebuah tindakan atau peristiwa yang telah selesai. Bentuk perfek pada bahasa Arab ini dalam bahasa Inggris disejajarkan dengan istilah *past tense* (contoh: *He went*) atau *present perfect tense* (contoh: *He has gone*). Verba beraspek perfek terdiri dari *stem* dan pemarkah subjek (*subject maker*). *Stem* menunjukkan makna dasar dan kala sebuah verba;

pemarkah subjek menunjukkan persona, jenis, dan jumlah subjek (Abboud, 1983:154). Imperfek biasanya mendeskripsikan situasi atau peristiwa yang belum selesai. Pada bahasa Inggris, bentuk kala ini sama dengan bentuk *simple present tense* yang berkonstruksi *do* atau *does* dan konstruksi progresif dengan *to be* dan verba-*ing*. Perhatikan contoh berikut:

20) يعمل /*ya'malu*/ 'He works/ He is working.'

21) أكتب /*?aktubu*/ 'I write/ I am writing.'

Verba beraspek imperfek terdiri dari pemarkah subjek, *stem*, dan pemarkah modus (1983: 264)

Abboud juga menjelaskan mengenai penggunaan *tense* pada bahasa Inggris dan Arab. Ia membandingkan pengungkapan *tense* pada kedua bahasa tersebut. Pada bahasa Arab biasanya digunakan verba perfek (*ma:di*) untuk menunjukkan sebuah tindakan yang utuh, sedangkan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi sebuah kalimat berpola *present tense*. Contoh:

22) وصل /*washala*/ 'He is here.'

23) فهمت /*fahimtu*/ 'I understand.'

Pada contoh (22) dan (23), penggunaan verba perfek pada bahasa Arab ternyata dapat digunakan untuk mengungkapkan peristiwa atau tindakan pada waktu kini. Seharusnya kata-kata tersebut diterjemahkan dengan menggunakan bentuk *past tense* pada bahasa Inggris, tetapi ternyata penggunaan verba tersebut tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan kala lampau, melainkan untuk mengungkapkan masalah keaspekan tindakan atau peristiwa sebagai satu bagian yang utuh (Abboud, 1983: 442).

Menurut Socin (1942: 76), bentuk perfek mengekspresikan sebuah tindakan yang selesai, baik tindakan tersebut selesai di waktu lampau, kini, ataupun mendatang. Sedangkan imperfek mengekspresikan sebuah tindakan yang belum selesai pada waktu lampau, kini atau mendatang.

3. 2. 1. 1. Aspek Perfektif

Hal-hal yang dijelaskan dan diuraikan Socin tentang perfek adalah sebagai berikut:

a) Pada sebuah karangan naratif, masalah perfektifitas adalah hal utama yang harus diperhatikan. Cerita pada karya tulis jenis ini telah terjadi pada waktu lampau, sehingga verba yang digunakan harus diubah menjadi verba berkala lampau (1942: 76). Socin memberikan contoh berikut:

24) جاء زيد

/ja:ʔa zaydun/

datang (FMa) Zaid

‘Zaid datang.’

Pada contoh kalimat (24) digunakan verba *ma:di /ja:ʔa/* ‘datang’ yang menunjukkan sebuah tindakan pada waktu yang lampau. Sebuah cerita narasi harus menggunakan kala perfek seperti pada contoh tersebut. Hal ini dikarenakan peristiwa atau tindakan pada cerita tersebut terjadi pada waktu lampau yang diceritakan kembali oleh seorang narator.

b) Bentuk perfek mengekspresikan tindakan atau pernyataan yang terus berlanjut sejak awal dan masih terus berlanjut sampai sekarang, contoh:

25) اختلف العلماء

/ikhtalafa l’ulama:u/

berselisih (FMa) para ilmuwan

‘Para ilmuwan selalu berselisih.’

26) الله تعالى

/allah ta’a:la:/

Allah tinggi (FMa)

‘Allah Yang Agung.’

Pola perfek pada contoh (25) dan (26) digunakan untuk menunjukkan keadaan yang masih berlanjut sejak dulu hingga saat ini dan akan tetap terus berlanjut.

c) Bentuk perfek digunakan untuk mengekspresikan sebuah tindakan utuh sempurna yang terjadi pada waktu kini, dan pengekspresian tersebut diterjemahkan sebagai bentuk kala kini. Berikut adalah contohnya:

27) أعطيتك هذا

/ʔa'taytuka ha:za:/'

saya memberimu (FMa) ini

‘Saya memberimu ini.’

Pada contoh tersebut tindakan memberi telah selesai dilakukan secara utuh dan sempurna pada waktu sekarang.

d) Bentuk perfek yang menyatakan sumpah dan harapan sesuai maksud penutur adalah sebuah tindakan yang lengkap atau utuh pada waktu mendatang. Perhatikan contoh berikut:

28) لعنه الله

/la'anahu llahu/'

melaknatnya (FMa) Allah

‘Semoga Allah akan melaknatnya.’

29) لا رحمه الله

/la:rahimahu llahu/'

tidak mengasihinya (FMa) Allah

‘Semoga Allah tidak akan mengasihinya.’

Pada kedua contoh tersebut, penggunaan verba *ma:di* ditujukan sebagai sebuah harapan akan sebuah tindakan yang utuh.

e) Jika terdapat partikel *qad* sebelum verba perfek, maka sebagian besar diterjemahkan sebagai bentuk perfek atau tindakan perfek yang baru saja terjadi.

30) قد ذكرنا

/*qad zakarna:/*

PTKL kami menyebutkan (FMa)

‘Kami menyebutkan.’

Contoh (30) dapat diartikan bahwa penutur telah menyebutkan, tetapi karena terdapat partikel *qad* sebelum verba /*zakarna:/* ‘kami menyebutkan’, maka tindakan tersebut baru saja dilakukan.

f) Jika terdapat verba bantu *ka:na* sebelum verba perfek (dengan atau tanpa partikel *qad*), maka kalimat tersebut menunjukkan plurperfek (sebuah tindakan perfek yang dilakukan pada waktu yang lampau). Perhatikan contoh berikut:

31) لَمَّا وُلِدَ مُوسَى كَانَ قَدْ أَمَرَ فِرْعَوْنَ بِقَتْلِ الْإِطْفَالِ

/*lamma: wulida mu:sa: ka:na qad ?amara fir'awnu biqatli l?atfa:li/*

ketika lahir(FMa) Musa VB PTKL memerintahkan(FMa) untuk membunuh anak-anak kecil

‘Ketika Musa lahir, Fir’aun memerintahkan untuk membunuh anak-anak kecil.’

Kalimat tersebut menceritakan peristiwa yang terjadi pada waktu lampau, yaitu ketika Nabi Musa dilahirkan. Penambahan verba bantu *ka:na* sebelum verba /*?amara/* ‘memerintahkan’ semakin menekankan bahwa tindakan memerintah yang sudah terjadi dan berimplikasi mengandung kala lampau telah benar-benar terjadi pada waktu lampau. Penggunaan partikel *qad* di antara dua kata tersebut ditujukan

untuk menunjukkan peristiwa yang baru saja terjadi pada waktu tersebut, sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya.

3. 2. 1. 2. Aspek Imperfektif

Mengenai permasalahan imperfek, Socin (1942: 76) mengatakan bentuk ini dapat diubah berdasarkan keadaan apakah untuk menunjukkan kekinian atau waktu yang akan datang dan terkadang juga mengungkapkan sesuatu yang belum selesai. Ia memberikan uraian berikut yang disertai dengan contoh untuk memperjelas:

a) Waktu mendatang biasanya diungkapkan dengan menggunakan bentuk imperfek yang didahului oleh adverbial سوف yang dapat dipendekkan menjadi prefiks سـ. Contoh:

32) سوف تعلمون

/sawfa ta'lamu:na/

akan kalian tahu(FMu)

‘Kalian akan tahu.’

Bentuk imperfek yang Socin maksudkan adalah verba *muda:ri'*. Jika verba tersebut didahului oleh سوف atau سـ, maka waktu yang ingin diungkapkan adalah waktu mendatang. Oleh karena itu, keaspekan yang terkandung adalah imperfektif.

b) Imperfek juga menunjukkan sebuah tindakan yang biasanya menemani tindakan lain yang pada waktu lampau maupun waktu mendatang. Perhatikan contoh berikut:

33) جاؤا أباهم يبكون

/ja?u: ?aba:hum yabku:na/

mereka mendatangi(FMa) ayah mereka menangis(FMu)

‘Mereka mendatangi ayah mereka sambil menangis.’

Penggunaan verba *muda:ri'* pada kalimat tersebut untuk menunjukkan bahwa tindakan menangis yang mereka lakukan memiliki keaspekan imperfektif, karena

proses tersebut masih berlangsung dan belum sempurna pengerjaannya pada waktu tersebut.

34) أتى العين يشرب (34)

/ʔata: l'aina yasyrabu /

dia mendatangi(FMa) mata air minum(FMu)

‘Dia mendatangi mata air untuk minum.’

Pada contoh (34), tindakan meminum air pada waktu itu belum terjadi sehingga digunakanlah verba *muda:ri*’ yang memiliki nilai keaspekan imperfektif.

3. 2. 2. Kala dalam Bahasa Arab

Kala sebagai salah satu kategori gramatikal, merupakan konsep umum pengalokasian situasi dalam waktu yang berlabuh pada waktu kini dihubungkan dengan saat pengujaran oleh pembicara pertama (Bache, 1997:245).

Kala dikelompokkan menjadi dua oleh Comrie, yaitu kala absolut dan kala relatif (1976:2). Kala absolut adalah kala yang menghubungkan titik waktu sebuah situasi tertentu yang secara “*absolute*” selalu dihubungkan dengan titik deiksis “kala sekarang” (titik 0) (1985:36). Comrie mengakui bahwa penamaan absolut kurang tepat digunakan karena sangat sulit sekali untuk menentukan titik 0 secara akurat. Oleh karena itu, kala absolut dikelompokkan lagi menjadi kala kini, kala lampau, dan kala mendatang. Kala relatif adalah kala yang ditentukan berdasarkan titik referensi waktu berdasarkan konteks dan tidak selalu berhubungan dengan titik 0 sebagai waktu sekarang.

Mengenai permasalahan waktu, aspek, dan kala dalam bahasa Arab, Swan dan Smith membaginya menjadi tiga bagian, *past time*, *present time*, dan *future time*. Istilah *past tense verb* digunakan oleh Swan dan Smith untuk menyebut verba *ma:di*, *present tense verb* untuk menyebut verba *muda:ri*’ (Swan and Smith, 1987: 149).

3. 2. 2. 1. Kala Lampau

Mengenai permasalahan kala lampau dalam bahasa Arab, Swan dan Smith memberikan penjelasan berikut (Swan and Smith, 1987: 149):

1. Tata bahasa Arab memiliki kala lampau atau kala perfek yang menjelaskan sebuah tindakan yang utuh dan sempurna pada waktu pengujaran. Hal ini sama dengan permasalahan *simple past* atau *present perfect verb* pada bahasa Inggris
2. Pada bahasa Arab juga terdapat pola *past perfect tense* sebagaimana halnya pada bahasa Inggris. Bentuk pengungkapannya yaitu dengan menggunakan verba bantu yang diikuti oleh *past tense verb* (verba *ma:di*)
3. Bentuk *past progressive tense* juga terdapat dalam bahasa Arab. Bentuk ini diungkapkan dengan menggunakan verba *ma:di* yang diikuti dengan verba *muda:ri*'
4. Kalimat tidak langsung dalam bahasa Arab diungkapkan dengan menggunakan kalimat yang diujarkan langsung oleh penutur. Jika dalam bahasa Inggris biasanya dirubah menjadi bentuk *past tense*, maka dalam bahasa Arab tidak terjadi perubahan dari ujaran aslinya.

Menurut Abboud, kita harus mempelajari konteks ketika sebuah verba imperfek digunakan, sehingga dapat memberikan terjemahan yang sesuai (Abboud, 1986: 502). Untuk menunjukkan tindakan atau keadaan pada waktu lampau, maka verba bantu *ka:na* ditambahkan sebelum verba imperfek. Berikut contoh yang diberikan oleh Abboud:

Habitual Action (tindakan habituatif):

كان يدرس في بيته عادة (35)

/ka:na yadrusu.fi: baytihi 'a:datan/

VB dia belajar (FMu) di rumahnya biasanya

'Dia biasanya belajar di rumahnya.'

Progressive Action (tindakan progresif):

36) ماذا كان يدرس في ذلك الحين؟

/ma:za: ka:na yadrusu fiy za:lika lhini/

apa VB dia belajar di itu waktu?

‘Dia sedang belajar apa pada waktu itu?’

Future Action (tindakan mendatang):

37) كان سيدرس أمس

/ka:na sayadrusu ?amsi/

VB PRE dia belajar kemarin

‘Dia akan belajar kemarin.’

State (keadaan):

38) هل كان يعرف ذلك؟

/hal ya`rifu za:lika/

apa VB dia tahu itu

‘Apakah dia mengetahui hal itu?’

Semua contoh kalimat (35) hingga (38) menggunakan verba *muda:ri*’ untuk menunjukkan keimperfektifannya. Namun, dikarenakan pada kalimat tersebut terdapat verba bantu *ka:na*, maka konsep waktu yang diungkapkan pada contoh tersebut adalah waktu lampau. Meskipun jenis tindakan yang dilakukan adalah sesuatu yang habituatif, sedang berlangsung (progresif), tindakan yang akan dilakukan pada waktu mendatang, maupun hanya berupa keadaan, semua itu terjadi pada waktu lampau.

Selain menggunakan verba bantu *ka:na*, partikel *qad* dan *laqad* digunakan untuk menyatakan waktu lampau. Holes juga memberikan penjelasan lebih lanjut

mengenai fungsi peletakan partikel *qad* atau partikel *laqad* sebelum *fi'il ma:di* sebagai berikut:

A) Memberikan kesan sesuatu yang baru saja dilakukan. Jika terdapat partikel *qad* sebelum verba perfek, maka sebagian besar diterjemahkan sebagai bentuk perfek atau tindakan perfek yang baru saja terjadi (Holes, 1995: 190), contoh:

39) قد أكلت اللحم

/qad ?akaltu llaḥma/

PTKL makan (FMa) daging

‘Saya makan daging’

Pada contoh kalimat tersebut sang penutur sebenarnya ingin menunjukkan bahwa ia baru saja selesai memakan daging. Penambahan partikel *qad* ditujukan untuk menjelaskan bahwa pernyataan tersebut merupakan sebuah kegiatan yang mengandung makna perfektifitas yang berimplikasi pada kala lampau, namun selang waktu antara penutururan dan sempurnanya aktifitas tidak terlampau jauh.

B) Menimbulkan relevansi pragmatik dengan tema percakapan yang sedang terjadi (*current discourse topic*). Perhatikan contoh berikut:

40) كسر رجله

/kasara rijlahul/

patah (FMa) kaki-nya

‘Dia mematahkan kakinya’

41) قد كسر رجله

/qad kasara rijlahul/

PTKL patah (FMa) kaki-nya

‘Dia telah mematahkan kakinya’

Contoh kalimat (40) menunjukkan bahwa dia mematahkan kakinya pada waktu yang sudah lampau yang hanya berupa pernyataan saja, sedangkan pada contoh (41) yang menggunakan partikel *qad* sebelum *fi'il ma:di* menunjukkan peristiwa lampau yang memiliki relevansi dengan waktu kini ketika kalimat tersebut diucapkan. Contoh kalimat tersebut diucapkan sebagai alasan kenapa dia tidak dapat bermain bola minggu depan.

C) Memberikan makna pengalaman di waktu lampau

42) رأيت الأهرام

/ra?aytu l?ahra:ma/

saya melihat (FMa) piramid

‘Saya melihat piramid’

43) قد رأيت الأهرام

/qad ra?aytu l?ahra:ma/

PTKL saya melihat (FMa) piramid

‘Saya melihat piramid’

Kalimat (42) menunjukkan bahwa sang pembicara sedang menceritakan bahwa dirinya melihat piramid sehingga konsekuensinya peristiwa yang diceritakan tersebut terjadi pada waktu lampau (*past tense*). Sedangkan kalimat (43) merupakan pernyataan pengalaman seseorang yang telah melihat Piramid pada waktu lampau tetapi lebih bermakna plurperfek (*past perfect tense*).

D) Menjelaskan keadaan pada waktu dari sebuah peristiwa yang telah dijelaskan sebelumnya pada klausa utama:

44) يظهر أحمد وقد حلق لحيته

/yaẓharu ?aḥmadu wa qad ḥalaqa lihyatahu/

muncul (FMu) Ahmad dan PTKL mencukur (FMa) jenggot-nya

‘Ahmad muncul setelah mencukur jenggotnya.’

Jika kita perhatikan kalimat (44), klausa utama */yaẓharu ?aḥmadu/* menunjukkan kemunculan Ahmad. Kemudian pada anak klausa */wa qad ḥalaqa lihyatahu/* ‘setelah mencukur jenggot’ terdapat partikel *qad* yang berfungsi untuk lebih memperjelas keadaan ketika Ahmad muncul.

3. 2. 2. 2. Kala Kini

Mengenai kala kini dalam bahasa Arab, Swan dan Smith memberikan penjelasannya sebagai berikut (Swan and Smith, 1987: 149):

1. Bahasa Arab memiliki bentuk *simple present tense*, yang menunjukkan sebuah tindakan yang belum selesai pada saat pengujaran. Bentuk *presen tense* pada bahasa Arab ini pada bahasa Inggris mencakup *simple* dan *progressive tense*, bahkan para penutur Arab menggunakan bentuk *tense* ini untuk mengungkapkan *future time*.
2. Bentuk verba *mudari’* ini juga ditujukan untuk mengungkapkan sebuah tindakan yang berdurasi sejak tindakan tersebut dimulai hingga pada waktu pengujaran, dan ini pada bahasa Inggris diungkapkan dengan menggunakan *present perfect*

Kala kini juga sering diidentikkan dengan verba imperfek (*muda:ri*). Menurut Abboud, verba imperfek dalam bahasa Arab selain menunjukkan suatu tindakan yang belum selesai, bisa juga menunjukkan berbagai ragam tindakan lainnya, seperti: *habitual action*, *progressive action*, *future action*, dan *state* (Abboud, 1983:502). Berikut penjelasan yang diberikan oleh Abboud:

Habitual Action (tindakan habituatif):

45) يدرس في بيته عادة

/yadrusu fi: baytihi 'a:datan/

dia belajar (FMu) di rumahnya biasanya

'Dia biasanya belajar di rumahnya.'

Progressive Action (tindakan progresif):

46) ماذا يدرس الآن؟

/ma:za: yadrusu l?a:n?/

apa dia belajar sekarang?

'Dia sedang belajar apa sekarang?'

Future Action (tindakan mendatang):

47) سيدرس غدا

/sayadrusu gadan/

akan dia belajar besok

'Dia akan belajar besok.'

State (keadaan):

48) هل يعرف ذلك؟

/hal ya'rifu za:lika/

apa dia tahu itu

'Apakah dia mengetahui hal itu?'

Semua konstruksi tersebut dapat dibentuk menjadi kalimat negasi dengan meletakkan partikel negasi لا /la:/ sebelum verba imperfektif, contoh:

49) كان لا يدرس أحيانا

/ka:na la: yadrusu ?ahya:nan/

verba bantu tidak dia belajar (FMu) terkadang

‘Dia terkadang tidak belajar.’

Tindakan habituatif pada contoh (45) adalah tindakan yang dilakukan secara rutin atau sudah menjadi kebiasaan subjek untuk belajar di rumahnya. Pada contoh (46) yang dimaksud dengan tindakan progresif adalah tindakan yang masih dan sedang berlangsung pada waktu pengujaran. Kemudian untuk contoh (47), tindakan mendatang adalah tindakan yang akan dilakukan setelah waktu pengujaran. Untuk definisi *state verb*, Abboud memberikan penjelasan berikut: *State verb* adalah verba yang menunjukkan sebuah keadaan atau kualitas, tetapi bukan sebuah tindakan atau kegiatan, seperti *know, want, love, like, understand, to matter*, dan sebagainya. Verba jenis ini tidak terdapat dalam bentuk progresif pada bahasa Inggris. Pada bahasa Inggris, *state verb* yang berkala lampau mengekspresikan keadaan lampau: *I know and knew*. Pada bahasa Arab, *perfect tense* selalu menunjukkan peristiwa yang telah selesai, tetapi jika berupa *state verb*, maka verba tersebut menjelaskan mulainya sebuah keadaan atau kondisi tersebut (Abboud, 1983: 503):

50) يعرف /ya'riful/ ‘He knows.’

51) عرف /'arafal/ ‘He came to know.’

52) كان يعرف /ka:na ya'riful/ ‘He knew.’

Mengenai permasalahan verba *muda:ri'*, Abboud juga menjelaskan bahwa jika verba *muda:ri'*, didahului oleh partikel *qad*, maka kata tersebut akan memiliki makna *mungkin* atau *kadang-kadang* (Abboud, 1983: 173). Berikut contoh yang diberikannya:

53) قد يعتقد الأب شيئاً ويعتقد الابن شيئاً آخر

/qad ya 'taqidu al?abu syaian wa ya 'taqidu libnu syaian a:kharin/

PTKL percaya (FMu) ATKL ayah sesuatu dan percaya (FMu) ATKL anak sesuatu yang lain

‘Sang ayah mungkin percaya dengan sesuatu dan sang anak mempercayai sesuatu yang lain.’

54) وقد يسكن الابن مع أهله

/wa qad yaskumu libnu ma'a ?ahlihi/

dan PTKL tinggal (FMu) ATKL anak bersama keluarganya

‘Dan anak terkadang tinggal bersama keluarganya.’

3. 2. 2. 3. Kala Mendatang

Menurut Swan dan Smith, tidak ada bentuk kala futur (mendatang) yang gramatikal dalam bahasa Arab. Kala mendatang diungkapkan secara leksikal, seperti pada bahasa Inggris, bentuk *future tense*, atau dalam bahasa Arab verba *muda:ri'*, biasanya digunakan untuk menunjukkan *future time* (waktu mendatang) dengan didahului oleh partikel tertentu. Untuk menyatakan waktu mendatang biasanya digunakan partikel khusus yaitu *sawfa* dan prefiks *sa-* yang diletakkan sebelum verba *muda:ri'*, seperti penambahan kata *shall* atau *will* dalam bahasa Inggris (Swan and Smith, 1987: 150).

Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Abboud, waktu mendatang dalam bahasa Arab diungkapkan dengan menggunakan partikel *sawfa* ‘*wiil, shall, going to*’ yang diikuti oleh verba berbentuk imperfek (Abboud, 1983: 381). Berikut contoh yang diberikannya:

55) سوف ننظر في طلبك

/sawfa nanzuru fi: ṭalabika/

akan kami melihat(FMu) pada permintaanmu

‘Kami akan melihat permintaanmu.’

Selain partikel *sawfa*, dapat pula digunakan prefiks *sa-* yang merupakan hasil pemendekkan dari *sawfa* yang diimbuhkan pada verba *muḍa:ri*’ (Abboud, 1983: 382). Perhatikan contoh berikut:

56) سننظر في طلبك

/sananzuru fi: ṭalabika/

akan kami melihat(FMu) pada permintaanmu

‘Kami akan melihat permintaanmu.’

Menurut Abboud, bentuk imperfek verba bantu *ka:na*, yaitu *yaku:nu*, dapat digunakan bersama dengan partikel *sawfa* atau prefiks *sa-* yang memiliki makna “*He will be*”, perhatikan contoh berikut:

57) سأكون هنا غدا

/sa?aku:nu(FMu) huna: gadan/

akan saya ada di sini besok

‘Saya akan berada di sini besok.’

58) سيكون المدير في مكتبه غدا

/sayaku:nu lmudi:ru fi: maktabihi gadan/

akan ada direktur di kantornya besok

‘Direktur akan berada di kantornya besok.’

3. 3. Sintesis

Penelitian mengenai aspek dan kala memang telah banyak dilakukan, namun para ahli linguistik masih memberikan definisi yang tumpang tindih dalam penggunaan istilah tersebut. Beberapa tinjauan pustaka linguistik umum memberikan penjelasan bahwa aspek dan kala adalah konsep semantik gramatika verba yang berkaitan dengan masalah waktu kebahasaan. Kedua kategori gramatika verba tersebut pun memiliki fungsi yang berbeda. Aspek (*aspect*) lebih menekankan kepada permasalahan apakah sebuah tindakan, keadaan, atau peristiwa sudah sempurna atau belum pelaksanaannya, sedangkan kala (*tense*) menempatkan tindakan, keadaan, atau peristiwa tersebut dalam konsep waktu kebahasaan. Namun, beberapa tinjauan pustaka yang khusus membahas permasalahan makna waktu kebahasaan pada bahasa Arab menjelaskannya secara tumpang tindih. Penggunaan istilah *time*, *tense*, dan *aspect* menjadi sesuatu yang saling membur dan menimbulkan keambiguan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa konsep waktu kebahasaan, aspek, dan kala saling berkaitan sehingga beberapa ahli linguistik yang khusus meneliti permasalahan verba tanpa memperdalam konsep aspek dan kala akan membagi jenis verba berdasarkan waktu dengan menggunakan istilah yang bercampur aduk.

BAB IV ANALISIS ASPEK DAN KALA DALAM BAHASA ARAB

4. 1. Pengantar

Pada bab ini penulis akan menganalisa korpus data berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka dengan menggunakan metode yang telah penulis tetapkan di bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada bab pendahuluan, bahwa korpus data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa Ayat Alquran dan Cerpen Arab karya ‘Ali Atthanthawiy yang berjudul *Almaja:ni:n*.

Data-data yang penulis ambil dari Alquran dan juga data-data dari Cerpen *Almaja:ni:n* akan penulis klasifikasikan. Pengklasifikasian tersebut berdasarkan cara pengungkapan aspek dan kala berdasarkan teori yang penulis gunakan pada penelitian ini.

4. 2. Analisis Aspek dalam Bahasa Arab

Pusat perhatian keaspekan adalah cara kita memandang sesuatu peristiwa dari sudut proses terjadinya. Bahasa Arab memiliki dua bentuk aspek, yaitu perfektif dan imperfektif. Kedua bentuk aspek itu dalam bahasa Arab ditunjukkan oleh dua bentuk verba, yaitu verba *ma:di* dan verba *muda:ri*. Verba *ma:di* untuk menunjukkan aspek perfektif dan verba *muda:ri* untuk menunjukkan aspek imperfektif.

Kedua bentuk aspek tersebut memang tidak digunakan untuk mengungkapkan waktu, tetapi situasi atau tindakan yang digunakan untuk mengungkapkan dua bentuk aspek tersebut membuat keberadaan waktu ikut muncul pada situasi atau tindakan tersebut. Pada subbab berikut, penulis akan menganalisa beberapa cara pengungkapan aspek, baik perfektif maupun imperfektif dalam bahasa Arab.

4. 2. 1. Aspek Perfektif

Pada contoh-contoh berikut kita dapat melihat bahwa aspek perfektif menggambarkan peristiwa sebagai sebuah kesatuan tunggal mencakup titik awal, tengah, dan akhir peristiwa tersebut.

59) فإن ضحكك ضحكت لنا الحياة (59)

/faʔin dahika dahikat lana: lhaya:h/

apabila tertawa (FMa) tertawa (FMa) untuk kami kehidupan

‘Apabila ia tertawa, maka kehidupan tertawa untuk kami.’ (AT, P.3, B.4)

60) كلما نطق بكلمة ، جئت لنا الفرحة (60)

/kullama: nataqa bikalimat in jaddat lana: lfarḥah/

setiap kali mengucapkan (FMa) sebuah kata, ada (FMa) untuk kami kebahagiaan

‘Setiap kali dia mengucapkan kata, kebahagiaan ada untuk kami.’ (AT, P.3, B.5)

61) وبلغ ولدنا الوحيد سنّ المدرسة (61)

/wa balaga waladuna: lwaḥi:du sinna lmadrasah/

PTKL mencapai (FMa) anak kami satu-satunya usia sekolah

‘Anak kami satu-satunya ini telah mencapai usia sekolah.’ (AT, P.3, B.6)

Pada kalimat (59), kata */dahika/* ‘tertawa’ bukan mengungkapkan sebuah tindakan ketika subjek (sang anak, Ibrahim) tertawa pada fase-fase tertentu: mulai, sedang, selesai. Penggunaan bentuk verba *maḍi* dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah tindakan dalam kesatuan bulat dan utuh, yang kita sebut juga dengan aspek perfektif. Ali Atthanthawiy, sang penulis cerpen, tidak

menjelaskan tertawa dalam beberapa fase, tetapi memandangnya sebagai satu keutuhan, sehingga situasi yang ditimbulkan (situasi baru) akan berkontras dengan situasi sebelum sang anak tertawa.

Contoh kalimat pada nomor (60) juga menggunakan verba *maḍi* /*naṭaqa*/ 'mengucapkan' dan /*jaddat*/ 'ada untuk mengungkapkan suatu tindakan yang utuh. Penulis cerpen tersebut ingin menunjukkan bahwa kebahagiaan orang tua Ibrahim, ada atau hadir secara utuh ketika Ibrahim mengucapkan sebuah kata sebagai sebuah tindakan yang utuh, bukan ketika ia mulai, sedang, atau selesai mengucapkan kata-kata tersebut. Begitu juga pada kalimat (61), kata /*balaga*/ 'mencapai' menggunakan bentuk verba *maḍi* untuk menunjukkan bahwa situasi tersebut merupakan satu keutuhan yang tidak dispesifikasikan pada fase-fase tertentu dan tidak membentang pada waktu yang berdurasi.

Dari contoh (59), (60), dan (61) dapat kita ketahui penggunaan verba *ma:ḍi* untuk mengungkapkan aspek perfektif merujuk pada suatu waktu yang bukan merupakan titik waktu tetapi merupakan gumpalan waktu. Aspek perfektif memandang situasi dari luar sebagai satu kesatuan yang utuh tanpa membedakan struktur internal situasi atau tanpa membedakan tahapan awal, tengah, dan akhir.

4. 2. 2. Aspek Imperfektif

Pengungkapan aspek imperfektif dalam bahasa Arab biasanya dengan menggunakan verba *muda:ri*'. Penggunaan verba *muda:ri*' untuk mengungkapkan aspek imperfektif dapat kita lihat pada analisa data berikut ini:

62) وأقوم عنها بكثير من أشغال البيت

/*wa ?aqu:mu 'anha: bikaṣi:rin min ?asyga: lbayti*/

PTKL saya mengerjakan (FMu) untuknya beberapa pekerjaan rumah

'Saya mengerjakan untuknya beberapa pekerjaan rumah.' (AT, P.2,

B.2)

63) لا بد أن ندخله المدرسة مثل ابن جارنا

/la: budda ?an nudkhillahu lmadrasata mišla ibni ja:rina:/

seharusnya PTKL memasukkannya (FMu) sekolah seperti anak tetangga kita

‘Seharusnya kita memasukkannya ke sekolah seperti anak tetangga kita.’(AT, P.3, B.9)

64) أريد أن يصير ابني "موظفا" في الحكومة

/?uri:du ?an yashi:ra ibniy muwažafan fiy lhuku:mati/

saya ingin (FMu) PTKL menjadi (FMu) anak saya pegawai di pemerintahan

‘Saya ingin anak saya menjadi “pegawai” di pemerintahan.’(AT, P.3, B.9)

65) لا يكون هذا أبدا

/ la: yaku:nu ha:za: ?abadan /

NEG terjadi (FMu) ini selamanya

‘Ini tidak pernah terjadi selamanya.’(AT, P.3, B.9)

Pada kalimat (62) ini, verba *muda:ri*’ /*?aqu:mu*/ ‘mengerjakan’ digunakan untuk mengungkapkan bahwa sang penutur (ayah) melakukan pekerjaan rumah pada waktu yang berdurasi. Ayah mengerjakan beberapa pekerjaan rumah tangga untuk menggantikan sang istri selama masa kehamilannya. Tindakan ayah selama tenggang waktu tersebut tidak menggambarkan satu kesatuan tunggal dan keberlangsungannya tidak menimbulkan keadaan baru, sehingga dikategorikan beraspek imperfektif. Jika seorang penutur menggunakan aspek imperfektif ini, maka ia akan menggambarkan peristiwa sedang berlangsung sebagai sesuatu yang membentang bukan sebagai satu kesatuan. Selain itu penutur juga tidak memberikan informasi sebagai sesuatu yang selesai atau berakhir

Begitu pula pada contoh (63) dan (64), tindakan untuk memasukkan anak mereka ke sekolah dan harapan agar sang anak menjadi pegawai belumlah sempurna, sehingga digunakan verba *muda:ri'* untuk menunjukkan keimperfektifannya. Beberapa ahli gramatika juga mengatakan bahwa dalam bahasa Arab, beberapa partikel *?an* selalu dirangkaikan dengan verba *muda:ri* seperti pada contoh (63) *!/?an nudkhillahul* 'memasukkannya' dan pada contoh (64) *!/?uri:du ?an yashi:ral* 'saya ingin dia menjadi'. Kemudian verba *muda:ri'* */yaku:nu/* pada kalimat (65) diucapkan oleh ibu dari Ibrahim yang merupakan salah satu tokoh pada cerpen "*Almaja:ni:n*". Sang ibu tidak menginginkan anaknya menjadi tukang sayur seperti ayahnya. Keadaan yang tidak diinginkan oleh ibu tersebut bukan merupakan satu keutuhan yang bulat, tetapi membenteng dan berupa proses. Terlebih lagi karena pada kalimat tersebut terdapat kata *!/?abadan /* 'selamanya'. Kata tersebut secara semantis ingin mengungkapkan waktu yang berdurasi, bukan pada satu titik waktu. Kemudian berdasarkan teori yang Abboud kemukakan, verba *muda:ri'* yang didahului oleh partikel negasi *!/?* akan mengungkapkan tema umumnya, yaitu tindakan yang belum selesai dan berdurasi (1983: 20).

Berdasarkan contoh (62), (63), (64), dan (65), dapat kita ketahui bahwa penggunaan bentuk verba *muda:ri'* dalam bahasa Arab adalah untuk mengungkapkan suatu situasi atau tindakan yang membenteng dan bukan sebagai kesatuan yang utuh. Situasi atau tindakan yang biasanya juga belum berakhir atau selesai tersebut adalah ciri-ciri dari aspek imperfektif. Berarti aspek imperfektif dalam bahasa Arab diungkapkan dengan menggunakan verba *muda:ri'*.

4. 3. Analisis Kala dalam Bahasa Arab

Hampir semua bahasa di dunia mengenal tiga jenis waktu kebahasaan. Ketiga jenis waktu kebahasaan tersebut antara lain yaitu, waktu kebahasaan lampau, waktu kebahasaan kini, dan waktu kebahasaan mendatang. Kala adalah kategori gramatikal yang menyatakan konsep waktu kebahasaan tersebut. Pada

subbab ini penulis akan membahas cara pengungkapan waktu kebahasaan tersebut dalam bahasa Arab.

4.3.1. Kala Lampau

Pada bahasa Arab, verba *ma:di* secara inheren sudah memiliki makna kelampauan. Adapun alat kebahasaan lain yang digunakan untuk menunjukkan waktu lampau antara lain, verba bantu *ka:na*, partikel *qad* dan *laqad*.

4.3.1.1 Verba *Ma:di*

Verba *ma:di* memang selalu digunakan sebagai pengungkap kala lampau dalam bahasa Arab, karena itu penulis akan menganalisa korpus data yang berkala lampau dalam bentuk verba *ma:di*. Perhatikan contoh dari pengungkapan kala lampau berikut ini:

66) ذهبت أنا وأمي إلى داره الفخمة في الحي الجديد

*/zahabtu ?ana: wa ?ummuhu ?ila: da:rihi lfakhamati fi: lhayyi
ljadi:di/*

pergi (FMa) saya dan ibunya ke rumahnya besar di kompleks baru

‘Saya dan ibunya pergi ke rumahnya yang besar di kompleks yang baru tersebut.’ (AT, P.7, B.5)

67) سمعت الضجة

/sami'tu ldajjata/

saya mendengar (FMa) ATKL tangisan

‘Saya mendengar tangisan.’ (AT, P.3, B.2)

68) وقالت القابلة

/wa qa:lat lqa:bilatu/

berkata (FMa) ATKL bidan

‘Bidan tersebut berkata.’ (AT, P.3, B.2)

Kata /*zahabtu*/ ‘pergi’ pada kalimat tersebut menunjukkan sebuah tindakan utuh dan sempurna pelaksanaannya yang terjadi pada waktu lampau. Verba *ma:di* pada kalimat (66) mengandung kala lampau. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, maka akan sejajar dengan pola *simple past tense* yaitu ‘*I went*’. Hal ini dikarenakan sang penulis cerpen ingin mengungkapkan bahwa tindakan tersebut terjadi pada waktu lampau. Menurut Swan dan Smith, tata bahasa Arab memiliki kala lampau atau kala perfek yang menjelaskan sebuah tindakan utuh dan sempurna pada waktu pengujaran. Pada bahasa Inggris, pola ini sama dengan permasalahan *simple past tense*. (1987: 149).

Sama halnya dengan contoh (67) dan (68) yang menggunakan verba *ma:di* /*sami'tu*/ ‘saya mendengar’ dan /*qa:lat*/ ‘dia berkata’ mengandung kala lampau. Tindakan mendengar dan berkata dalam cerita pendek tersebut terjadi pada waktu yang lampau, sehingga untuk mengungkapkannya sang penulis cerpen menggunakan verba *ma:di*.

Apabila verba *ma:di* yang diikuti dengan verba *muda:ri*, maka pengungkapan tersebut memiliki kesamaan dengan pola *past progressive tense* dalam bahasa Inggris. Berarti penutur ingin menyampaikan sebuah tindakan yang tetap berlangsung pada waktu lampau ketika tindakan yang diungkapkan dengan verba *ma:di* terjadi. Perhatikan contoh-contoh berikut:

69) رأيتني لا ألين ولا أرضخ لمطالبهما

/ *ra?atniy la: ?ali:nu wa la: ?ardakhu limuṭa:labihima:/*

dia melihat (FMa) saya tidak saya melunak dan tidak saya memberi prefiks permintaan mereka berdua

‘Dia melihat saya tidak melunak dan tidak memberi yang mereka berdua minta.’ (AT, P.4, B.11)

70) بعثت داري التي أسكنها (70)

/bi'tu da:riy llatiy ?askunuha:/

saya menjual (FMa) rumah saya yang saya tinggali

‘Saya menjual rumah saya yang saya tinggali.’ (AT, P.5, B.7)

71) فسهت الليل أرقب وصول المولود الجديد (71)

/fasahirtu llaila ?arqabu wushu:la lmawlu:di ljadi:di/

saya begadang satu malam saya menanti tiba kelahiran baru

‘Saya begadang semalaman untuk menantikan kelahiran baru tersebut.’

(AT, P.3, B.2)

Kata-kata */ra?atniy/* ‘melihat’, */bi'tul/* ‘menjual’, */sahirtul/* ‘begadang’ adalah verba berbentuk *ma:di*. Pada kalimat (69), (70), dan (71) selain verba-verba tersebut terdapat verba *muda:ri*. Pada contoh (69), verba *ma:di /ra?atniy/* ‘melihat’, diikuti oleh verba *muda:ri /?ali:nu/* ‘melunak’ dan */?ardakhul/* ‘memberi’ untuk menunjukkan bahwa ketika sang Ibu melihat ayah, ayah tetap tidak melunak dan tidak memberikan yang ibu dan anaknya inginkan. Berarti verba *muda:ri* pada kalimat tersebut untuk memperlihatkan sikap yang tetap terjadi (progresif) dan berada pada kala lampau karena didahului oleh verba *ma:di*. Begitu juga pada contoh (70) dan (71). Pada contoh (70), kata */?askunuha:/* berpola verba *muda:ri*, akan tetapi sang ayah menetap atau tinggal di rumah tersebut pada waktu yang lampau karena sebelum verba *muda:ri* tersebut terdapat verba *ma:di /bi'tul/* ‘saya menjual’ yang juga terjadi pada waktu lampau. Tidak mungkin rumah yang dijual pada waktu lampau masih ditinggali/ditempati sampai saat ini. Sama halnya dengan contoh kalimat (74). Verba *muda:ri /?arqabu/* ‘saya menanti’ didahului oleh verba *ma:di /sahirtul/* ‘saya begadang’ karena kalimat itu ingin menunjukkan bahwa penantian sang ayah sedang berlangsung pada waktu lampau ketika ia sedang begadang menunggu kelahiran anaknya.

4. 3. 1. 2 Kopula *Ka:na*

Kopula (Verba bantu) كان /*ka:na*/ dan bentuk negatifnya لم يكون /*lam yakun*/ merupakan pemarkah utama waktu lampau. Apabila diletakkan sebelum verba tertentu akan memberikan makna lampau pada verba itu apa pun nilai keaspekannya.

كان دائما يطلب مني نقودا (72)

/*ka:na da:?iman yatlubu minni: nuqu:dan*/

VB selalu dia meminta (FMu) dari saya uang

‘Dia selalu meminta uang kepada saya.’ (AT, P.4, B.15)

Pada contoh kalimat tersebut, verba *muda:ri* / *yatlubu* / menunjukkan tindakan yang memiliki waktu membentang atau beraspek imperfektif karena tindakan meminta uang yang dilakukan Ibrahim tidak hanya sekali, tetapi sering kali. Kata / *da:?iman* / ‘selalu’ adalah kata yang semakin memperjelas bahwa tindakan tersebut bukan berada pada gumpalan waktu yang tidak terbagi-bagi. Walaupun begitu, tindakan tersebut terjadi pada kala lampau. Hal ini dikarenakan sebelum verba *muda:ri* tersebut terdapat verba bantu *ka:na* yang memang berfungsi sebagai pemarkah utama waktu lampau.

كان رفاقه وزملاؤه الذين يدرسون معه (73)

/ *ka:na rifa:quhu wa zumala:?uhu llazi:na yadrusu:na ma’ahu* /

VB sahabat-sahabatnya dan teman-temannya belajar (FMu) bersamanya

‘Sahabat dan teman-temannya adalah yang belajar bersamanya.’ (AT, P.5, B1)

وكان هو لا يجيء ولا نراه (74)

/*wa ka:na huwa la: yaji:?u wa la: nara:hu*/

dan VB dia tidak datang (FMu) dan tidak melihatnya (FMu)

‘Dia tidak datang dan kami tidak melihatnya.’ (AT, P.5, B2)

75) كان يبعث بها إلينا من فرنسا

/ka:na yab'asu biha: ?ilayna: min faransa:/

VB mengirim(FMa) atas surat-suratnya

'Dia mengirimkannya kepada kami dari Perancis.'(AT)

Contoh-contoh (73), (74), dan (75) memiliki pola yang sama dengan kalimat contoh (72). Seluruh verba *muda:ri*' pada contoh-contoh tersebut, yaitu */yadrusu:na/* 'belajar', */yaji:?u/* 'datang', */nara:hu/* 'melihat' dan */yab'asu/* 'mengirim', mengandung aspek imperfektif tetapi waktu yang ditunjukkan adalah waktu lampau karena didahului oleh verba bantu *ka:na*.

Pada bahasa Arab juga terdapat pola *past perfect tense* sebagaimana halnya pada bahasa Inggris atau disebut juga dengan istilah plurperfek. Bentuk pengungkapannya yaitu dengan menggunakan verba bantu *ka:na* yang diikuti oleh verba *ma:di*. Perhatikan contoh-contoh berikut:

76) وكان كلما نما وشب قليلا قليلا

/wa ka:na kullama: nama: wasyabba qali:lan qali:lan/

PTKL VB setiap ia tumbuh (FMa) dia tumbuh (FMa) sedikit demi sedikit

'Dan setiap ia tumbuh, semakin ia tumbuh sedikit demi sedikit.'(AT, P.3, B.5)

77) كان الناس امة واحدة فبعث الله النبيين...

/ka:na lna:su ummatan wa:hidatan faba'asa lla:hu lnabiyyi:na/

VB ATKL manusia umat satu PRE mengutus (FMa) Allah ATKL para nabi

'Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi...'(QS. Albaqarah 213)

Verba *ma:di /nama:/* dan */wasyabba/* menunjukkan sebuah tindakan dan keadaan yang beraspekan perfektif. Karena terdapat verba bantu *ka:na* yang terletak pada awal kalimat, maka waktu yang terkandung pada kalimat tersebut adalah waktu lampau. Pola seperti ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris akan sejajar dengan pola *past perfect tense*. Pola seperti ini disebut juga dengan plurperfek. (sebuah tindakan perfek yang dilakukan pada waktu yang lampau)(Socin, 1942: 76). Begitu pula pada contoh (77), peletakkan verba *ma:di /ba'aṣa/* 'mengutus' setelah verba bantu *ka:na* menunjukkan bahwa Allah telah mengutus para nabi pada waktu yang lampau. Sebuah tindakan yang utuh dan sempurna pelaksanaannya, yaitu mengutus, diperjelas waktu terjadinya dengan peletakkan verba bantu *ka:na* yang merupakan pemarkah waktu lampau.

Penggunaan verba bantu *كان /ka:na/* sebagai pemarkah utama waktu lampau dapat dibentuk menjadi negatif, yaitu *لم يكون /lam yakun/*. Dari contoh-contoh berikut, kita dapat mengetahui makna waktu kebahasaan apa yang muncul apabila menggunakan bentuk negasi dari verba bantu *ka:na*:

78) لم يكن لنا آنذاك أولاد

/ lam yakun lana: ?a:nza:ka ?awla:din/

NEG VB bagi kami waktu itu anak-anak

'Pada waktu itu kami belum mempunyai anak.' (AT, P.1, B.3)

79) لم أكن أجيب على رسائله

/lam ?akun ?uji:bu 'ala: rasa:ilihi/

NG VB menjawab (FMu) atas surat-suratnya

'Saya tidak menjawab surat-suratnya.' (AT, P.4, B.14)

80) لم يكن يحب الشعر

/lam yakun yuhibbu lsyi'ra /

NG VB dia suka (FMu) puisi

'Dia tidak suka puisi.'

Pada contoh kalimat (78), (79), dan (80) semuanya didahului oleh bentuk negasi dari verba bantu *ka:na*, yaitu *lam yakun*. Bentuk *lam ?akun* pada contoh (79) adalah bentuk *lam yakun* yang telah mengalami konjugasi karena subjek pada kalimat tersebut adalah *!?ana:/* ‘saya’. Keadaan pada kalimat (78) memiliki makna waktu lampau karena didahului oleh *lam yakun*. Begitu pula pada kalimat (79) dan (80), kata-kata *!?uji:bu/* ‘saya menjawab’ dan *!yuhıbbu/* ‘dia suka’ memiliki makna waktu kebahasaan lampau karena adanya negasi verba bantu *ka:na* di dalamnya, meskipun kata-kata tersebut berbentuk verba *muda:ri’*. Dari contoh-contoh tersebut berarti meskipun diubah menjadi bentuk negasinya, verba bantu *ka:na* tetap berfungsi sebagai pemarkah utama waktu lampau.

4. 3. 1. 3. Partikel *qad* dan *laqad*

Partikel *qad* dapat diletakkan sebelum verba *ma:di* dan sebelum verba *muda:ri’*. Fungsi peletakan partikel *qad* atau partikel *laqad* sebelum verba *ma:di* dan sebelum verba *muda:ri’* dapat kita lihat pada contoh berikut:

81) لقد حملت زوجتي بمولود

/laqad ? hamilat zawjatiy bimawlu:din/

PTKL hamil (FMa) istri saya dengan seorang anak

‘Istri saya telah mengandung seorang anak.’(AT, P.2, B.1)

82) لقد رزقت ولدا

/laqad ruziqta waladan /

PTKL anda dikaruniai (FMa) seorang anak laki-laki

‘Anda telah dikaruniai seorang anak laki-laki.’(AT, P.2, B.1)

أخبرته بأني قد أفلست تماما (83)

/?akhbartuhu bi?anni: qad ?aflastu tama:man/

saya mengabarinya (FMa) bahwa saya PTKL pailit (FMa) sama sekali

‘Saya mengabarinya bahwa saya pailit sama sekali.’(AT, P.5, B.9)

Kalimat (81) yang berverba *ma:di /ḥamilat/* ‘hamil’, didahului oleh partikel *laqad* karena ada hal tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis. Penambahan partikel tersebut sebenarnya untuk menjelaskan bahwa pada waktu yang lampau tersebut sang istri baru saja mengandung. Menurut Socin, fungsi peletakan partikel *laqad* sebelum verba *ma:di* sebagian besar adalah untuk mengungkapkan tindakan atau situasi yang utuh dan baru saja terjadi tetapi mengandung makna waktu lampau (1942: 76). Begitu juga pada contoh (82), peletakan partikel *laqad* sebelum verba */ruziqta/* ‘Anda dikaruniai’ berfungsi untuk menyatakan keadaan yang baru saja terjadi. Kalimat pada contoh (82) tersebut diucapkan oleh seorang bidan kepada ayah, ketika anak laki-lakinya baru saja lahir. Pada kalimat (83), penambahan partikel *qad* sebelum verba *ma:di /?aflastu/* ‘saya tidak berduit’ digunakan untuk menunjukkan penekanan bahwa sang ayah tersebut benar-benar sudah tidak memiliki uang sepeser pun.

Dari contoh (81), (82), dan (83) tampak bahwa semua partikel *laqad* dan *qad* apabila diletakkan sebelum verba *ma:di* akan menunjukkan suatu tindakan, situasi atau keadaan utuh yang terjadi pada waktu lampau, dan susunan tersebut juga dapat digunakan untuk memberikan penekanan terhadap suatu peristiwa atau keadaan.

4.3.2. Kala Kini

Verba *mudari*’ sebagai kategori gramatika verba kala kini dalam bahasa Arab biasanya digunakan untuk mengungkapkan waktu kebahasaan kini. Verba *mudari*’biasanya menunjukkan sebuah tindakan yang belum selesai pada saat pengujaran, sehingga waktu kebahasaan yang disampaikan adalah waktu kini. Perhatikan contoh berikut:

84) فتطبخه زوجته طعاما لي ولها

/fataṭbakhuhu zawjati: ʔa 'a:man li: wa laha:/'

PRE memasaknya (FMu) istri saya makanan untuk saya dan untuknya

‘Istri saya memasaknya sebagai makanan untuk saya dan dia.’ (AT, P.1, B.3)

85) فأشترى بها خبزا ولحما

/faʔasytari: biha: khubzan wa laḥman/

PRE saya membeli (FMu) dengannya roti dan daging

‘Saya membeli roti dan daging dengannya.’ (AT, P.1, B.2)

86) ننم حامدين ربنا على نعمائه وفضله

/nana:mu ḥa:midayni rabbana: 'ala: na'ma:ʔihi wa faḍlihi/

kami tidur (FMu) memuji tuhan kami atas nikmatnya dan keutamaannya

‘Kami tidur seraya memuji Tuhan kami atas nikmat-Nya dan keutamaan-Nya.’ (AT, P.1, B.4)

Contoh (84), (85), dan (86) adalah contoh yang berasal dari cerita pendek “*Almaja:ni:n*”, sehingga waktu yang sebenarnya terkandung adalah waktu lampau karena konteks cerita terjadi sebelum waktu pengujaran. Namun, jika konteks cerita diabaikan atau jika kalimat-kalimat pada contoh tersebut diujarkan saat ini, maka waktu yang terkandung adalah waktu kini. Bentuk verba *mudari*’ pada contoh-contoh tersebut, yaitu */fataṭbakhu/* ‘dia memasak’, */faʔasytari:/'* ‘saya membeli’, dan */nana:mu/* ‘kami tidur, ditujukan untuk mengungkapkan sebuah tindakan yang berdurasi sejak tindakan tersebut dimulai hingga pada waktu pengujaran. Tindakan memasak, membeli, dan tidur jika diujarkan saat ini, maka verba *mudari*’ berkala kini mengandung makna waktu kebahasaan kini. Hal ini berarti pengungkapan kala kini dalam bahasa Arab dengan menggunakan verba *mudari*’.

4.3.3 Kala Mendatang

Comrie mengatakan bahwa bahasa Arab memiliki cara yang berbeda untuk menyatakan waktu mendatang. Jika pembagian temporalitas hanya ditinjau dari verba yang mengalami infleksi, maka pada bahasa Arab hanya terdapat dua bentuk kala, yaitu kala kini dan kala lampau. Hal ini dikarenakan pengungkapan kala mendatang dalam bahasa Arab dengan menambahkan prefiks *sa-* pada *fi'il muḍā:ri'* atau menambahkan partikel *sawfa* (1985: 36). Selain kala mendatang terkadang juga dapat diungkapkan dengan penggunaan adverbial temporal tertentu dan juga dengan melihat konteks kalimat.

4.3.3.1. Partikel *sawfa* dan Prefiks *sa-*

Waktu mendatang dalam bahasa Arab diungkapkan dengan menggunakan partikel *sawfa* atau prefiks *sa-* yang diikuti oleh verba berbentuk imperfek. Perhatikan data berikut:

87) فسوف يحاسب حسابا يسيرا

/fasawfa yuha:sabu hisa:ban yasi:ran/

PRE PTKL dia diperiksa(FMu) pemeriksaan mudah

‘maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.’ (QS.84: 8)

88) فسوف يدعوا ثورا

/fasawfa yad'u: şubu:ra:/

PRE PTKL dia berteriak(FMu) celaka

‘maka dia akan berteriak, “Celakalah aku!” (QS.84: 11)

89) ولسوف يعطيك ربك فترضى

/wa lasawfa yu'ti:ka rabbuka fatarda:/

PTKL PRE PTKL dia memberimu(FMu) tuhanmu PRE kamu puas (FMu)
 ‘Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu,
 sehingga engkau menjadi puas.’ (QS. 93: 5)

Pada dasarnya verba dalam bahasa Arab tidak ada yang berkala mendatang, sehingga untuk mengungkapkan sesuatu tindakan, peristiwa, atau keadaan digunakan tambahan berupa partikel *sawfa*. Contoh ayat Alquran pada nomor (87), (88), dan (89) terdapat verba *muda:ri* yang didahului oleh partikel *sawfa* yang merupakan pemarkah kala mendatang. Penambahan partikel tersebut membuat */yuhā:sabu/* ‘diperiksa’, */yad’u:/* ‘berteriak’, dan */yu’ti:/* ‘memberi’ berfungsi untuk menunjukkan bahwa tindakan tersebut akan terjadi pada waktu mendatang.

Selain partikel *Sawfa*, dapat pula digunakan prefiks *sa-* yang merupakan hasil pemendekkan dari *sawfa* yang diimbuhkan pada verba *muda:ri*. Perhatikan contoh berikut:

سَيِّئٌ مِّنْ يَّخْشَى (90)

/sayazzakkaru man yakhsya:/

PRE mendapat pelajaran (FMu) siapa takut (FMu)

‘orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran.’ (QS. 87: 10)

فَسَنِيِّرُهُ لِّلْيَسْرَى (91)

/fasanuyassiruhu: lilyusra:/

PTKL PRE kami memudahkannya(FMu) untuk kemudahan

‘Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan.’(QS. 92: 7)

92) ...سيطوَّقون ما بخلوا به يوم القيامة...

/...*sayutawwaqu:na ma: bakhilu: bihi: yawma lqiya:mati...*/

PRE dikalungkan (FMa) PTKL mereka kikirkan (FMa) hari kiamat

‘Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat.’ (QS. 3:180)

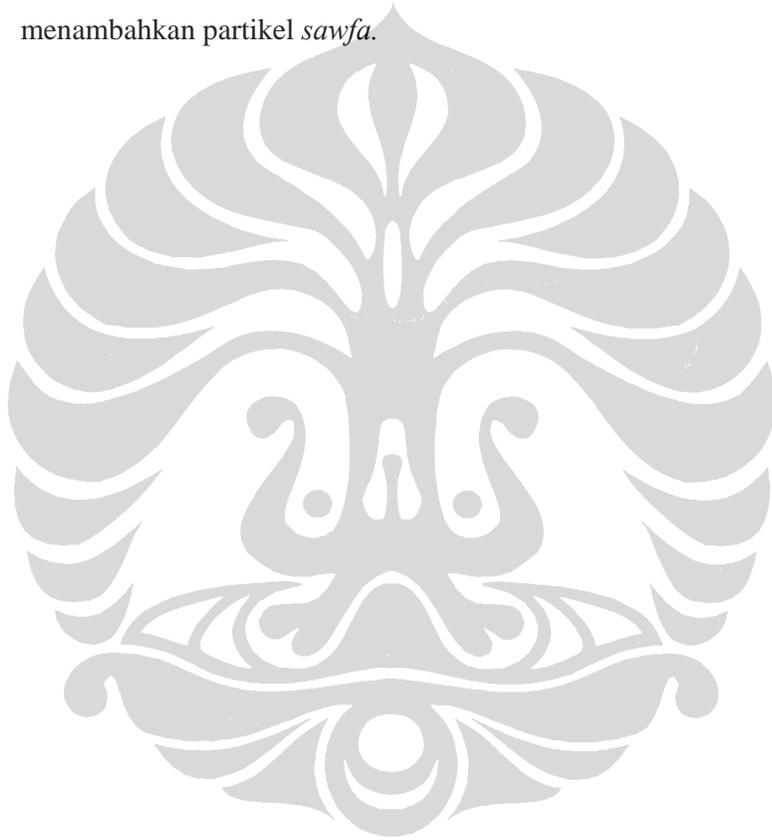
Pada contoh (90), kata */yazzakkaru/* mendapatkan imbuhan *sa-* yang menunjukkan bahwa Allah akan memberikan pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada-Nya. Berarti makna waktu kebahasaan yang terkandung pada ayat tersebut adalah waktu mendatang, karena pelajaran tersebut baru akan didapat apabila hamba-hambaNya memiliki rasa takut kepada-Nya. Begitu pula pada contoh (91), kata */nyassiruhu:/* ‘Kami memudahkannya’ mendapat imbuhan *sa-* yang menunjukkan kemudahan yang akan diberikan pada waktu mendatang. Pada ayat-ayat sebelum ayat ke-tujuh surat *Allail* tersebut, Allah telah menyebutkan terlebih dahulu orang-orang yang akan diberikan kemudahan, yaitu mereka yang memberikan hartanya di jalan Allah, bertakwa, dan membenarkan adanya surga. Ayat yang digunakan pada contoh (92), pemberian imbuhan *sa-* sebelum verba *muda:ri’ /yuṭawwaqu:na/* menunjukkan bahwa peristiwa tersebut akan terjadi pada waktu mendatang. Keadaan pengalungan akibat kekikiran akan terjadi pada hari kiamat yang tentunya terjadi pada waktu mendatang.

BAB V KESIMPULAN

Permasalahan aspek dan kala dalam bahasa Arab ternyata mempunyai saling keterkaitan. Verba Arab tidak hanya mempunyai masalah keaspekan tapi juga kekalaan. Jenis-jenis aspek dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan permasalahan kala antara lain, aspek perfektif dan aspek imperfektif. Aspek perfektif biasanya diungkapkan dengan menggunakan verba *ma:di* yang juga berkala lampau, dan aspek imperfektif diungkapkan dengan verba *muda:ri* yang berkala kini dan juga verba *?amr* yang berkala mendatang. Aspek perfektif menjelaskan sebuah tindakan, keadaan, atau peristiwa sebagai satu kesatuan yang utuh, bulat dan sempurna pelaksanaannya, sehingga kandungan waktu kebahasaannya adalah waktu lampau. Oleh karena itu, verba *ma:di* pada bahasa Arab tidak hanya mengungkapkan aspek perfektif saja tapi juga kala lampau yang muncul sebagai konsekuensi logis terhadap sesuatu yang sudah sempurna pelaksanaannya. Aspek imperfektif menjelaskan sebuah tindakan, keadaan, atau peristiwa bukan sebagai satu kesatuan, tetapi membentang pada garis waktu tanpa menunjukkan titik finalnya. Oleh karena itu, verba *muda:ri'* tidak hanya mengungkapkan aspek imperfektif saja tetapi juga kala kini.

Pada bahasa Arab hanya terdapat dua bentuk kala sebagai kategori verba yang diungkapkan secara gramatikal, yaitu verba *ma:di* yang berkala lampau dan verba *muda:ri'* yang berkala kini. Sebenarnya ada beberapa bentuk kala lainnya dalam bahasa Arab, hanya saja pengungkapannya secara leksikal. Meskipun dalam konsep verba Arab hanya terdapat dua konsep kala yang pengungkapannya secara gramatikal, akan tetapi bahasa Arab mengenal tiga waktu kebahasaan yang universal, yaitu lampau, kini, dan mendatang. Waktu kebahasaan lampau dalam bahasa Arab sebagian besar diungkapkan dengan menggunakan verba *ma:di* sebagai konsekuensi logis dari fungsi verba tersebut yang memiliki keaspekan perfektif. Selain menggunakan verba *ma:di*, waktu lampau diungkapkan dengan menambahkan kopula (verba bantu) *ka:na* atau *lam yakun* sebagai bentuk negasinya. Verba *muda:ri'* sebagai kategori gramatikal kala kini dan juga

beraspek imperfektif, dalam bahasa Arab digunakan untuk mengungkapkan waktu kini. Penggunaan verba tersebut untuk mengungkapkan waktu kebahasaan kini dikarenakan tindakan, keadaan, atau peristiwa yang terkandung pada verba *muḍa:ri'* belum sempurna pengerjaannya dan masih berlangsung pada saat pengujarannya. Pada bahasa Arab tidak terdapat kategori gramatikal berkala mendatang, tetapi ada cara tersendiri untuk mengungkapkan waktu kebahasaan mendatang. Cara mengungkapkan waktu kebahasaan mendatang yaitu dengan meletakkan prefik *sa-* sebelum verba *muḍa:ri'* atau bisa juga dengan menambahkan partikel *sawfa*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abboud, Peter F (ed.). 1986. *Elementary Modern Standard Arabic: Part 1*.
Cambridge: Cambridge University Press
- , 1986. *Elementary Modern Standard Arabic: Part 2*.
Cambridge: Cambridge University Press
- Atthanthawiy, Ali. 2004. *Almajaaniin: Qishashun min Alhayah* pada buku
Al'arabiyyatu bayna Yadaik Kitaabu althaalib(3). Riyadh: Almaktab
Alraniis
- Bache. Carl. 1985. *Verbal Aspect: A General Theory and It's Application to
Present Day English*. Odense: Odense University Press
- , 1997. *The Study of Aspect, Tense, and Action: Towards a Theory of
the Semantics of Grammatical Categories*. Wien: Peter Lang
- , Hans Basboll., Carl-Eric Lindberg (ed.) 1994. *Tense, Aspect, and
Action*. Berlin: Mouton
- Brinton, Laurel J. 1988. *The Development of English Aspectual System:
Aspectualizers and Past Verbal Particles*. Cambridge: Cambridge
University Press
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press
- , 1982. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cruse, Alan. 2002. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and
Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Djajasudarma, Fatimah. 1985. Aspek, Kala/Adverbia Temporal, dan Modus,
dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *Untaian Teori Sintaksis 1970-
1980an*. Jakarta: Arcan
- Haywood, J.A. and H. M. Nahmad. 1976. *A New Arabic Grammar of Written
Language*. London: Lund Humpries

- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Holes, Clive. 1995. *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties*. New York: Longman Group Limited
- Hopper, Paul J. 1982. *Tense-Aspect: Between Semantics and Pragmatics*. Philadelphia: John Benyamin Publishing
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (peny.). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistic*. Melbourne: Cambridge University Press
- , 1978. *Semantics 1&2*. Cambridge: Cambridge University Press
- , 1983. *Semantics Vol. 2*. Cambridge: Cambridge University Press
- , 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press
- Shini, Muhammad Ismail, dkk. *Al-Qawaa'idu Al-'Arabiyyatu Al-Maysarah: Silsilah fi Ta'liimi An-Nahwi Al-'Arabiyy ligairi Al-'Arabi*. Riyadh: Jaami'ah Al-Malik Su'ud
- Socin, A. 1942. *Arabic Grammar: Paradigms, Literature, Chrestomaty, and Glossary*. New York: G. E. Stechert & Co
- Sumarlam. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta
- Swan, Michael., and Bernard Smith (ed). 1987. *Learner English: A teacher's guide to interference and other problems*. Cambridge: Cambridge University Press
- Tadjuddin, Mohammad. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumni

-----, 1993. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, (2008). *Kala dan Aspek dalam Bahasa Arab*.

<http://www.kampusislam.com/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=203>

Versteegh, Kees. 1997. *The Arabic Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press

Wright, W. 1956. *A Grammar of the Written Arabic Language*. Edisi ketiga. Vol. II. Cambridge: Cambridge University Press

Yaqut, Sulaiman. 1994. *Al Nahwu al Ta'limi wa al Tatbiqu fi al Quran al Karim*. Mesir: Daarul Ma'rifah al Jami'iyah

